PENDEKAR MABUK
KUTUKAN
PELACUR
TUA

KUTUKAN PELACUR TUA

gilu jatuh tergelincir dari dinding Menara Ajal, karena di bagian bawah guguaan karang itu terdapat anak-anak karang yang bersumbul dari dalam perairan laut, berbentuk runcing-runcing menyerupai puluhan mata tombak. Anak-anak karang itu seakan punya kesetiaan menunggu mangsanya yang jatuh dari Menara Ajal. Puluhan, bahkan mungkin ratusan anak karang itu, selalu berkawan dengan gulungan ombak yang berdeburan dengan ganas bagaikan setan perenggut nyawa.

Itulah sebabnya Pendekar Mabuk yang masih muda dan berwajah tampan itu merasa heran melihat seseorang berdiri di puncak Menara Ajal. Dari bentuk pakaian dan rambutnya yang panjang melap-riap, Pendekar Mabuk, Suto Sinting, dapat memastikan bahwa orang tersebut adalah seorang perempuan. Melihat ketegapan berdirinya dan kelangsingan bentuk tubuhnya, Suto Sinting yakin betul bahwa perempuan tersebut masih muda, masih layak dipanggil sebagai Nona.

Wajahnya tak begitu jelas, namun keelokan dagunya telah menimbulkan keyakinan bagi Suto Sinting, bahwa perempuan itu pasti berparas cantik. Mengenakan jubah jingga dan pakaian pinjung penutup dada warna hijau tua. Di punggungnya terdapat sebilah pedang bergagang putih kemilau, tampaknya terbuat dari logam anti karat yang mengkilat.

"Jika tidak mempunyai ilmu peringan tubuh cukup tinggi, tak mungkin gadis itu mampu mendaki sampai di puncak sana!" pikir Suto Sinting sambil masih sedikit mendongakkan wajah, pandangi gadis berjubah jingga itu. Ia memandang dari bawah po-

hon kelapa yang berdaun lebat dan tak seberapa tinggi, hingga mampu dipakai sebagai payung peneduh sinar matahari.

"Siapa dia sebenarnya? Murid siapa gadis itu? Dan apa yang diinginkannya dengan berdiri di puncak Menara Ajal begitu? Apakah ia tidak tahu bahwa keberadaannya dapat menimbulkan bahaya bagi keselamatan jiwanya? Hmm... sebaiknya kutunggu saja apa yang ingin dilakukannya di atas sana. Siapa tahu dia akan memainkan sebuah jurus maut yang dapat kupelajari dari sini. Aku jadi penasaran sekali melihat kejanggalannya itu. Oh... tapi... tapi dia sepertinya sedang menangis?!"

Pendekar Mabuk mulai mengerutkan keningnya karena merasa heran melihat gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Mata si tampan itu semakin tak mau berkedip dan tak ingin bergeser sedikit pun melihat gadis itu menangis. Suaranya tak terdengar karena jaraknya cukup jauh dari Pendekar Mabuk. Tapi jika murid si Gila Tuak itu mau gunakan ilmu 'Sadar Suara', tentunya ia dapat mendengar suara isakan tangis gadis berjubah jingga itu. [illegible]yangnya Suto Sinting tak mau gunakan ilmu tersebut, karena merasa belum perlu menggunakannya. Ia hanya memperhatikan tak berkedip dan menunggu tindakan si gadis selanjutnya.

[illegible] gadis semakin bergerak [illegible] puncak yang [illegible] Mabuk [illegible] dapat mengambil [illegible]

[illegible] Ya [illegible] Menara Ajal [illegible]

[illegible]celaka! Kalau begitu aku harus segera bergerak se-[illegible]patnya. Gadis cantik itu tak boleh mati secara se-[illegible]ati!"

Bumbung tuak segera diselempangkan ke punggung, dan pada saat itulah si gadis tampak melompat dari ketinggian yang mengerikan tersebut. Wuuuss...! Tubuhnya mulai melayang tanpa keseimbangan, tanpa gerakan ilmu peringan tubuh sedikit pun. Gadis itu seakan memasrahkan dirinya untuk dihujam puluhan anak karang yang runcing itu.

Zlaaapp...!

Pendekar Mabuk pergunakan jurus 'Gerak Siluman' yang mampu bergerak melebihi kecepatan anak panah yang melesat dari busurnya. Gerakan Pendekar Mabuk nyaris tak mampu terlihat lagi oleh mata siapa pun. [illegible]rakan yang mirip cahaya itu [illegible] putih [illegible] warna baju tanpa lengan dan celana [illegible]nya itu melintasi permukaan pantai menerjang ombak yang bergulung-gulung, dan tak satu pun ada yang melihat kaki Suto menjejak dari [illegible] anak karang ke keruncingan lainnya.

Wuuuss...!

Dalam sekejap tubuh yang melayang dari puncak Menara Ajal itu telah berhasil disambarnya. Si pemilik tubuh nyaris tak menyadari kalau dirinya telah disambar dua tangan kekar milik pendekar tampan.

Zlaapp, zlaapp...!

Gerakan yang mirip cahaya itu tiba-tiba berhenti di pantai yang aman. Tubuh yang disambar segera dilepaskan dari dekapan. Maka si gadis berjubah

jingga pun mulai menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya.

"Ooh...?!" gadis itu terpekik kaget melihat dirinya baru saja dilepaskan dari dekapan seorang pemuda tampan rupa. Mata si gadis tak mampu berkedip untuk beberapa waktu. Ia terkesiap memandang pemuda tampan yang kini sedang sunggingkan senyum ke arahnya. Senyum itu sungguh menawan dan menggetarkan hati.

"Sssi... siapa... siapa kau?!" gadis itu mundur tiga tindak. Wajahnya masih tampak menegang tanpa mampu membalas senyuman si murid sinting Gila Tuak itu.

"Seharusnya aku yang bertanya padamu; siapa kau Nona Cantik, dan mengapa kau ingin bunuh diri dari puncak Menara Ajal?" Suto Sinting bicara dengan kalem.

"Manusia lancang!" geram gadis itu yang membuat Suto Sinting menjadi heran serta sedikit kaget.

"Mengapa kau mengatakan aku manusia lan-[illegible] Aku tidak bermaksud jahat padamu, Nona. [illegible]nyambarmu hanya untuk selamatkan jiwamu [illegible] di ujung karang-karang runcing itu. Ta-[illegible] tidak menyentuh tempat-tempat rawanmu,

[illegible] selesai bicara, Suto Sinting menjadi [illegible] lagi karena tiba-tiba tubuh gadis itu [illegible] satu kali dan akhirnya terkulai [illegible] Sinting

[illegible]

[illegible] jatuh

dalam keadaan miring bagaikan terbanting. Pandangan matanya menjadi buram dan wajahnya panas sekali.

"Edan! Tendangannya dahsyat sekali?!" ucap Suto membatin sambil berusaha bangkit berdiri. "Wajahku seperti ditampar pakai obor. Cepat sekali tendangannya tadi. Pasti dia bukan gadis sembarangan. Aku harus hati-hati, dia lebih ganas dari seekor kobra hamil!"

Si jubah jingga pandangi Suto Sinting dengan sorot pandangan mata yang tajam dan berkesan bermusuhan. Tak ada senyum seulas pun di balik paras cantiknya yang berhidung mancung dan berbibir indah menggemaskan itu. Bola matanya agak lebar, tapi tetap menyimpan kelindahan yang enak dipandang mata. Tak heran jika Pendekar Mabuk terpaksa terbengongkan beberapa saat ketika merenungi kecantikan paras wajah gadis itu sambil mengusap-usap pipinya yang terkena tendangan dan masih terasa panas itu.

"Sekali lagi kau berbuat lancang terhadap diriku, pedangku yang akan bertindak menamparmu!" geram gadis itu dengan mata sedikit menyipit menandakan kemarahannya yang ditahan kuat-kuat.

"Aku sungguh tak mengerti dengan tuduhanmu itu, Nona. Jika memang aku bersalah, tolong jelaskan di mana letak kesalahanku. Jika kau tidak bisa menjelaskan letak kesalahanku, maka aku akan menjelaskan letak kesalahanmu, yaitu menyerang orang baik-baik seperti diriku ini."

Pendekar Mabuk sengaja bicara dengan sedikit nyengir sebagai tanda bahwa ia tidak marah atas se-

rangan si gadis tadi. Tetapi ucapan Pendekar Mabuk itu membuat si gadis tampak semakin benci dan menggeram dengan hasrat ingin menyerang. Ia maju dua langkah mendekati Suto dan berkata sambil mengepalkan kedua tangannya yang tetap berada di samping itu.

"Jangan menyentuhku lagi kalau kau ingin panjang umur, Pemuda bodoh!"

"Nona, aku menyentuhmu karena kulihat kau ingin bunuh diri dari puncak Menara Ajal tadi!"

"Itulah kesalahanmu!" hardik si gadis. Sisa rambutnya yang tidak dikonde itu dibiarkan meriap disapu angin pantai dan sebagian menutupi wajah cantiknya. Pandangan matanya tetap tajam menatap kedua mata Suto Sinting.

"Sekali lagi kau berusaha menyelamatkan jiwaku, dengan terpaksa aku harus melenyapkan jiwamu lebih dulu, Pemuda bodoh!"

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum geli sambil mengambil bumbung tuak dari punggung-[illegible] ia bicara seperti bicara pada dirinya sendiri.

[illegible]kannya terima kasih tapi malah mengancam-[illegible] Aneh sekali kau ini, Nona?!"

[illegible] ditenggak ketika si gadis berkata, "Apa pun [illegible] padaku, yang jelas jauhi diriku dan ja-[illegible] campur urusanku!"

[illegible] itu hendak pergi ketika Suto Sinting [illegible] tuaknya tiga kali. Tuak yang [illegible] tuak sakti yang mampu menyembuh-[illegible] lenyapkan rasa sakit [illegible] akibat tendangan si gadis tadi [illegible] Suto Sinting berga-

gas memburunya karena ingin meluruskan pendapat si gadis tentang anggapan salah yang ditujukan padanya. Tetapi baru saja Suto melangkah tiga tindak, gadis itu segera berbalik arah sambil sentakkan tangan kirinya ke depan dalam keadaan telapak tangan terbuka. Wuutt...!

Buuhg...!

"Heegh...!" Suto Sinting terdorong mundur dalam keadaan membungkuk. Pukulan bertenaga dalam tanpa sinar tepat kenai ulu hatinya. Rasa mualnya membuat Suto Sinting menyeringai menahan sakit. Hampir saja ia muntah seketika kalau tak segera menahan napas dan menyalurkan hawa murninya ke bagian ulu hati.

"Gadis gila!" makinya dalam hati. "Seenaknya saja menyerangku dengan kekuatan yang tak boleh diremehkan. Kalau saja aku tadi tidak segera tahan napas, pasti darahku sudah muncrat keluar lewat mulut. Pukulan tenaga dalamnya bukan pukulan main-main."

"Jangan ikuti aku lagi kalau kau ingin selamat!" bentak si gadis menampakkan kemarahannya yang tidak main-main.

"Kau kelewat batas, Nona! Kau telah menyerangku dua kali dan hampir saja membuatku celaka."

"Lalu apa maumu? Tidak terima?! Mau membalas? Silakan balas! Kulayani kau cukup dengan dua jurus saja! Aku ingin tahu kemampuanmu, Pemuda Bodoh! Ayo, serang aku kalau kau masih ingin campuri urusanku!"

"Aku tidak mencampuri urusanmu, Nona. Aku hanya ingin meluruskan pendapatmu, bahwa aku tidak bersalah padamu. Aku tadi hanya menyelamatkan jiwamu dari maut dan...."

"Itulah kesalahanmu!" bentaknya cepat.

"Menyelamatkan jiwamu adalah satu kesalahan?!" Pendekar Mabuk sempat kerutkan dahi walau kini ia sudah mampu berdiri tegak kembali.

"Aku tak ingin ada yang menghalangi kematianku!"

"Aneh! Orang-orang akan merasa bersyukur dan berterima kasih jika jiwanya yang nyaris mati dapat kuselamatkan. Tapi kau justru menyalahkan diriku. Gadis macam apa kau ini, Nona?"

"Pemuda macam apa kau, sehingga berani menyelamatkan nyawaku? Apakah kau sudah cukup hebat?! Kalau kau merasa sudah cukup hebat, cobalah terima jurusku ini. Heaaat...!"

Bed, bed, bed...!

Plaakk...!

[illegible]dis itu bagai tak memberi kesempatan sedikit [illegible]da Suto untuk lanjutkan percakapannya. Ti[illegible]a ia menyerang dengan tendangan kaki yang [illegible]k memutar begitu cepatnya. Untung Suto [illegible] siaga dengan gerakannya, sehingga [illegible]n memutar secara beruntun yang begitu [illegible] mampu dihindari dengan merundukkan ke[illegible] bergerak mundur dua kali. Tapi ketika ta[illegible] gadis itu kelebat menghantam lurus ke dada [illegible] hantaman tersebut mampu ditangkap [illegible] Mabuk. Kepalan tangan kanan si ga[illegible] dan [illegible]genggam oleh tangan kanan

Remasan tangan Suto membuat tulang jari tangan si gadis bagaikan ingin patah. Si gadis sempat menyeringai sekejap, namun kemarahannya yang bertambah tinggi membuat gerakan tangan berikutnya untuk menyodok rahang Suto dengan pangkal pergelangan tangan.

Wutt. Plaakk...!

Kraakkk...!

Kini kedua tangan si gadis dalam genggaman Pendekar Mabuk. Gadis itu menyeringai karena menahan sakit. Genggaman tangan Suto bagaikan besi penjepit yang amat keras dan melinukan tulang. Tubuh si pendekar tampan bergerak ke samping memutar sedikit, kemudian tangan yang menggenggam dilepaskan, sikunya menyodok ke belakang, tepat kenai rusuk gadis berjubah jingga. Duuhg...!

"Aahg...!" gadis itu tersentak dengan suara tertahan. Tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang dan akhirnya terpelanting jatuh hampir membentur gundukan batu karang. Brruss...!

"Uuhg...!" ia mengerang panjang dengan wajah cantik menyeringai menahan sakit, tangannya memegangi tulang rusuknya yang tersodok siku Pendekar Mabuk.

"Setan...!" ucapnya dengan suara berat karena mengalami kesukaran bernapas. Hatinya pun segera membatin,

"Sodokan sikunya seperti sebatang besi baja yang ingin meremukkan tulang rusukku. Uuuhg... sakitnya bukan main?!"

Murid sinting si Gila Tuak perdengarkan suaranya, "Maaf, aku terpaksa melakukannya karena kau mendesakku terus, Nona."

"Biadab kau!" cacinya sambil bangkit, lalu menarik napas. Tapi tarikan napas itu membuat si gadis menyeringai kembali, sebab rasa sakitnya justru bertambah.

"Minumlah tuakku, aku telah melepaskan pukulan tenaga dalam ke seluruh jaringan jalan darahmu," kata Suto Sinting sambil menyodorkan bumbung tuak. "Minumlah tuak ini, supaya jaringan jalan darahmu tak terasa sakit lagi, Nona."

Namun tiba-tiba kaki gadis itu menyentak ke samping menendang Suto. Beed...! Deess...!

"Aaauh...!" ia memekik karena menendang bumbung tuak. Perpaduan kaki dengan bumbung tuak bagaikan perpaduan kaki dengan pilar baja. Tenaga dalam yang dikerahkan dari kaki memantul balik dan membuat si gadis terjungkal bagaikan terbang melayang, lalu jatuh terpuruk di bawah pohon [illegible] Bruuus...!

[illegible] erangan lirih terdengar samar-samar. [illegible] Mabuk hanya sunggingkan senyum dan [illegible] geleng kepala sambil pandangi gadis ber[illegible] itu. Ia sempat pula berucap kata kepada [illegible]

[illegible] ingin obati sakitmu, bukan bermaksud [illegible] kau masih saja mau serang aku, No[illegible]

[illegible] Hiih...!"

[illegible]

Tubuhnya melenting ke udara dan bersalto satu kali. Saat itu sinar kuning lurus menghantam gugusan batu karang dan batu karang itu pecah bersama bunyi ledakan yang menggelegar.

Blegaarr...!

"Dia benar-benar ingin membunuhku? Edan betul gadis itu?!" Pendekar Mabuk membatin penuh keheranan. Padahal ia tadi tak mau menangkis sinar kuning tersebut demi keselamatan si cantik berjubah jingga. Sebab jika ia menangkis dengan bumbung tuaknya, maka sinar kuning itu akan berbalik arah lebih cepat dan menjadi lebih besar dari ukuran aslinya, sehingga dapat menghancurkan tubuh si gadis. Tapi kenyataannya si gadis justru tak pedulikan keselamatan jiwa Suto Sinting.

Akibatnya Suto Sinting menjadi jengkel dan ingin memberinya pelajaran kedua setelah pelajaran pertama membuat sekujur tubuh gadis itu terasa sakit. Sayangnya ketika Suto Sinting baru merencanakan melepaskan pukulan sebagai pelajaran untuk si gadis, ternyata gadis itu sudah berdiri dan mencabut pedangnya dari punggung. Sreeng...!

Dan pada saat itulah seseorang muncul dari arah barat. Kecepatan geraknya cukup lumayan, sehingga dalam sekejap ia sudah berada di atas gugusan batu karang setinggi perut orang dewasa. Orang itu langsung berseru dengan suaranya yang bernada wibawa.

"Hentikan tindakanmu, Kenanga Pilu!"

Bukan hanya gadis itu yang memandang tokoh yang baru datang tersebut, tapi Suto Sinting pun pandangi tokoh itu dengan dahi berkerut heran. Namun dalam hati Suto Sinting segera mencatat, bahwa nama gadis cantik berjubah jingga itu tak lain adalah Kenanga Pilu.

"Lalu siapa Pak Tua yang tahu-tahu muncul di atas batu itu? Agaknya ia kenal betul dengan si Kenanga Pilu?" pikir Suto Sinting sambil memperhatikan gerakan Kenanga Pilu yang mencoba dekati Pak Tua berjubah biru gelap itu. Pendekar Mabuk menunggu suara Kenanga Pilu menyapa si tokoh tua berusia sekitar delapan puluh tahun dengan rambut pendek putih diikat kain hitam dan tubuhnya yang kurus ditopang dengan tongkat kayu warna merah kehitaman. Bagian atas tongkatnya berbentuk seperti bunga cempaka sedang mekar.

"Rupanya kau juga ingin campuri urusanku, Ju-[illegible] Taman!"

Pendekar Mabuk hanya membatin, "Oh, tokoh [illegible] itu rupanya orang yang bergelar Resi Juru Ta-[illegible] Aku pernah mendengar nama itu ketika sing-[illegible] di sebuah kedai, sepulangnya dari menghadiri [illegible]wulan Singo Bodong dengan Badai Kelabu."

[illegible] Sinting manggut-manggut kecil, namun ia [illegible] tempatnya berdiri, dan untuk sementara tak [illegible]dengarkan suaranya.

*
* *

2

SIKAP Kenanga Pilu tampak bermusuhan dengan Resi Juru Taman. Tetapi tokoh tua itu agaknya lebih bijak dan lebih tenang dalam menghadapi sikap si gadis cantik berdada montok. Ia masih berada di atas gugusan batu karang ketika bicara kepada Kenanga Pilu.

"Aku terpaksa ikut campur dengan urusan pribadimu, Kenanga Pilu. Sebab kau membahayakan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kemarahanmu adalah kemarahan iblis, tak bisa bedakan mana yang benar dan mana yang salah."

Dengan nada galak Kenanga Pilu menjawab, "Persetan dengan penilaianmu, Juru Taman. Aku tak segan-segan melawanmu, walau aku tahu kau adalah adik dari guruku, Eyang Darah Guntur."

Pendekar Mabuk mencatat dalam hatinya. "Kenanga Pilu ternyata muridnya Eyang Darah Guntur. Kalau tak salah, Bibi Guru Bidadari Jalang pernah bercerita tentang tokoh tua seangkatan dengannya yang bernama Darah Guntur. Kabarnya kesaktian Darah Guntur sangat berbahaya jika dilawan oleh orang berilmu pas-pasan. Bibi Guru Jalang pernah ceritakan padaku, bahwa orang yang berjuluk Darah Guntur itu tubuhnya mampu keluarkan petir yang menyambar-nyambar ke mana saja dalam tiap geraknya. Jika benar Kenanga Pilu adalah muridnya Eyang Darah Guntur, berarti ilmu gadis itu tidak bisa dianggap ringan. Dan aku baru tahu kalau Eyang Darah Guntur itu punya adik bernama Resi Juru Taman. Hmmm... tapi persoalan apa yang membuat Kenanga Pilu tak menaruh hormat sedikit pun kepada adik dari gurunya?"

Kejap berikutnya terdengar suara Resi Juru Taman berkata kepada Suto Sinting. Tokoh tua berjubah biru itu jelas-jelas bicara kepada Suto karena arah pandangan matanya tertuju ke wajah Pendekar Mabuk.

"Anak muda, tinggalkan gadis ini. Dia sedang tidak sehat. Jangan sampai kau menjadi korban jiwa gadis yang sedang tidak sehat ini, Anak Muda."

Pendekar Mabuk tersenyum setengah geli.

"Resi Juru Taman, jika benar gadis itu gila, mengapa kau tidak menyembuhkannya? Kudengar kau pandai obati berbagai macam penyakit, termasuk penyakit orang gila."

Tetapi yang menyahut dengan keras adalah Kenanga Pilu, "Tutup mulutmu, Setan! Aku bukan gadis gila!"

Mendengar bentakan itu, Suto Sinting bahkan tertawa geli walau tak keras. Namun tawanya itu sempat mempertinggi kemarahan Kenanga Pilu, sehingga gadis itu tiba-tiba sentakkan kakinya dan tubuhnya melayang dengan cepat sambil menebaskan pedang ke arah Suto Sinting.

Wuuttt...! Weess...!

Duaaar...!

Ledakan keras terjadi manakala pedang Kenanga Pilu menghantam bumbung tuak Pendekar Ma-

buk. Gadis itu tak tahu kalau bumbung dari bambu itu bukan sembarang bumbung, namun menyimpan kekuatan maha dahsyat yang tak bisa dihancurkan oleh pusaka apa pun. Kekuatan tenaga dalam yang ada pada bumbung tuak itulah yang membuat ledakan kuat, sehingga tubuh Kenanga Pilu terpental ke belakang dan jatuh terkapar dalam jarak enam langkah dari tempat Suto Sinting berdiri.

"Keparat!" geram Kenanga Pilu. "Rupanya kau benar-benar ingin mengadu nyawa denganku, Pemuda bodoh! Terimalah jurus 'Pedang Sekarat' ini, Orang picik! Heaaah...!"

Wut, wut, wut...! Weaaab...!

Sinar merah sebesar jari tangan orang dewasa melesat dari ujung pedang putih mengkilap itu. Sinar merah tersebut panjangnya hanya sejengkal kurang, tapi jumlahnya sekitar sepuluh sinar. Sinar-sinar itu melesat secara beruntun menghantam ke arah Pendekar Mabuk.

Sekalipun demikian, Suto Sinting masih belum mau menangkis sinar merah itu dengan bumbung tuaknya. Padahal jika ia mau menangkisnya, maka sinar merah itu akan memantul balik menjadi lebih dahsyat dari kekuatan aslinya. Karena hal itu sangat membahayakan bagi keselamatan Kenanga Pilu, maka Pendekar Mabuk hanya hindari sinar itu dengan pergunakan jurus 'Gerak Siluman' yang membuatnya seolah-olah seperti menghilang dari pandangan mata.

Zlaaapp...!

Tahu-tahu Suto Sinting sudah ada di belakang gadis berjubah jingga itu. Sedangkan sinar-sinar

merah tersebut menghantam gugusan karang di lautan, agak jauh dari pantai.

Jlegaaar...!

Gugusan karang hancur menjadi debu yang tak terlihat lagi oleh mata manusia. Pada saat itu wajah Resi Juru Taman tampak menegang memperhatikan kedahsyatan jurus 'Pedang Sekarat' dari Kenanga Pilu. Tokoh tua itu serta-merta melompat dari tempatnya pada saat Kenanga Pilu balikkan badan dan hendak menyerang Suto Sinting kembali.

Wuuttt...! Jleeg...!

Resi Juru Taman ada di depan Kenanga Pilu. Berdiri tegak dengan tongkatnya sedikit terangkat seakan siap menandingi kehebatan pedang si gadis cantik tersebut.

"Kenanga Pilu, kubilang tadi; hentikan! Kau telah pergunakan jurus 'Pedang Sekarat' yang tak boleh dipergunakan secara sembarangan, kecuali kau dalam keadaan sangat terpaksa!" kata Resi Juru Taman.

"Aku tak peduli! Kalau perlu kau pun akan kulenyapkan, Juru Taman! Heeaaah...!"

Kenanga Pilu tebaskan pedangnya ke perut Resi Juru Taman. Namun tongkat sang Resi segera menghadangnya. Trakkk...! Blaarr...!

Ledakan yang mampu menimbulkan daya sentak tinggi itu terjadi ketika pedang beradu dengan tongkat. Akibat ledakan itu, keduanya sama-sama terpental dengan badan terpelanting kehilangan keseimbangan tubuh. Brrukk...!

Kenanga Pilu jatuh terjungkal, hampir-hampir dadanya tergores pedang sendiri. Resi Juru Taman

hanya tersentak mundur dan tubuhnya hampir jatuh, untung segera bertahan dengan tongkatnya, sehingga dalam sekejap tokoh tua itu mampu berdiri tegak lagi. Napasnya dihempaskan panjang-panjang. Matanya memandang tajam ke arah Kenanga Pilu dengan mulut terkatup rapat-rapat.

"Ooh...?!" Suto Sinting terkejut. Matanya sempat membelalak melihat darah kental mengalir dari dalam mulut Resi Juru Taman yang terkatup rapat. Rupanya saat itu sang Resi menahan luka dalam tubuhnya akibat daya sentak bertenaga dalam tinggi dari ledakan tadi.

"Resi, kau terluka...!" Suto Sinting menghampiri, hendak menolongnya. Tetapi tangan Resi Juru Taman merentang sedikit, memberi isyarat agar Suto jangan mendeketinya.

Langkah Suto Sinting akhirnya terhenti karena isyarat itu. Tapi kini matanya memandang ke arah Kenanga Pilu dengan hati memendam keheranan. Gadis itu tidak mengalami luka apa pun, dan masih mampu berdiri dengan tegak, bahkan pandangan matanya menampakkan kesan lebih ganas dari sebelumnya.

"Kuat juga dia?" pikir Suto Sinting. "Tokoh satua Resi Juru Taman saja bisa dibuat terluka dalam, tapi ia sendiri masih tampak segar tanpa luka sedikit pun. Hmmm... kalau begitu Kenanga Pilu perempuan sakti yang mungkin telah berhasil menyelesaikan pelajarannya dari Eyang Darah Guntur. Tapi apakah Resi Juru Taman akan tumbang menghadapi kekuatan si Kenanga Pilu?"

Ucapan hati Suto Sinting tak berlanjut, karena

tiba-tiba ia mendengar suara Kenanga Pilu berseru dengan lantang sambil tetap memegangi pedang.

"Juru Taman, majulah dan jangan ragu-ragu melawanku. Bunuh aku kalau memang kau mampu!"

Resi Juru Taman diam saja. Dalam hati Suto Sinting sempat cemas melihat diamnya sang Resi. Ia hanya membatin dalam hatinya.

"Agaknya Kenanga Pilu benar-benar menantang sang Resi. Dan sepertinya sang Resi serba salah dalam bertindak. Mau dilawan, tak enak kepada kakaknya karena Kenanga Pilu murid dari kakaknya, mau dibiarkan saja juga tak layak, karena gadis itu membahayakan orang lain. Kalau begitu, akulah yang harus bertindak melumpuhkan Kenanga Pilu, asal jangan sampai mati."

Baru saja Pendekar Mabuk selesai membatin begitu, tiba-tiba Kenanga Pilu bergerak dengan gerakan lompat bersalto beberapa kali. Arah gerakan tertuju kepada Resi Juru Taman. Pedangnya berkilauan berkelebat ke sana-sini sampai akhirnya menebas pundak sang Resi.

Wuuttt...!

Tongkat kayu merah sang Resi diangkat dan menyilang di atas kepala dengan digenggam kedua tangan. Sang Resi berlutut satu kaki, dan pedang itu menghantam tongkat merah tersebut. Traakk...! Duaaarrr...!

Percikan bunga api keluar dari perpaduan tongkat dengan pedang. Tubuh sang Resi tiba-tiba tertanam ke dalam pasir pantai sebatas paha. Bluuss...!

Kenanga Pilu yang melambung di udara, segera bersalto untuk menjaga keseimbangan tubuhnya.

Pada saat tubuh itu bergerak turun dengan jubah jingganya berkelebat mirip sayap seekor burung cantik, ia mengarahkan ujung pedangnya ke tubuh Resi Juru Tsman. Ujung pedang melepaskan sinar merah patah-patah seperti tadi. Slaaap...!

"Bahaya!" sentak Suto Sinting dalam hatinya. Maka dengan cepat Suto Sinting melesat dalam gerakan saltonya melintasi atas kepala Resi Juru Taman. Bumbung tuaknya digunakan untuk menangkis serangan sinar merah tersebut.

Tar, tar, tar, tar...!

Wuurrss...!

Sinar merah itu berbalik arah begitu menghantam bumbung tuak. Keadaan sinar merah menjadi lebih besar dan lebih cepat. Namun pada waktu itu tubuh Kenanga Pilu sudah melambung ke arah lain, sehingga sinar merahnya yang berbalik arah luput dari dirinya. Sinar itu meleaat terus ke angkasa dan hilang tanpa gelegar apa pun. Tapi beberapa kejap berikutnya, bumi terasa diguncang gempa kecil, air lautan bergolak dan bebatuan karang saling bergetar. Barangkali itulah akibat yang timbul dari benturan a!nar-sinar merah yang menghantam lapisan udara paling atas.

Angin panas pun terasa menyembur dengan kuat menyerupai bada! kecil. Angin panas itu sempat membuat dedaunan menjadi layu dan kulit tubuh manusia menjadi perih jika disentuh. Suto Sinting buru-buru meneguk tuaknya untuk mengimbangi angin panas itu. Sementara Resi Juru Taman sudah berhasil menjebol diri, keluar dari kedalaman tanah dalam satu lompatan ke udara. Brruss...!

...nanga Pilu menggeletukkan gigi menahan ...ngan angin panas yang menyengat kulit tubuh... ia segera melakukan gerakan dengan pedang... yang memutar-mutar di atas kepala, lalu berhen... dalam gerakan kaki kiri merentang ke belakang. ...ranan pedang itu terasa menghadirkan hawa se...juk yang mampu membuat cuaca kembali seperti se...mula.

"Kekuatan tenaga daiam yang sangat terlatih, ...hingga mampu menguasai keadaan setempat!" pi... Suto Sinting.

Sebenarnya Pendekar Mabuk ingin dekati Ke...nanga Pilu. Tetapi niatnya itu segera dibatalkan ka...tika ia melihat Resi Juru Taman diam berdiri bagai...n patung dengan kulit menjadi biru memar. Kulit ...tubuhnya yang kurus dan sedikit berkeriput itu tam...pak seperti habis digempur dengan bebatuan keras. ...ari wajah sampai telapak kakinya menjadi memar, ...n semakin iama warna memar itu tampak semakin ... membiru.

"Dia terluka parah bagian dalamnya. Tapi meng...apa dia diam saja? Apakah sedang lakukan penyem...buhan?!" pikir Suto Sinting yang ragu-ragu untuk ...dekati tokoh tua tersebut.

Mendadak suara Kenanga Pilu terdengar penuh ...ram.

"Kalian bukan tandinganku! Kuingatkan pada ...lan agar jangan mengusikku lagi!"

Wuuutt...!

Kenanga Pilu sentakkan kaki dan melesat pergi ...gat cepat. Ia bagai tak mau berurusan dengan ...a orang itu lagi. Pendekar Mabuk sendiri berge-

gas mengejarnya, tapi langkahnya dibatalkan akibat suara Resi Juru Taman terdengar menggeram lirih.

"Jangan kejar!"

Pendekar Mabuk cepat palingkan wajah ke arah Resi Juru Taman dengan dahi berkerut. Untuk sesaat mereka saling beradu pandang, lalu murid sinting al Gila Tuak dan Bidadari Jalang itu perdengarkan suaranya dalam jarak tiga langkah dari sang Resi.

"Mengapa kau melarangku mengejarnya? Dia hsrua bertanggung jawab atas luka memar di sekujur tubuhmu, Resi!"

Tokoh tua itu gelongkan kepala, lalu berkata pelan, "Tolonglah aku lebih dulu."

Kerutan dahi Suto Sinting semakin tajam. "Bukankah kau terkenal pandai mengobati segala macam penyakit sehingga nyaris mendapat julukan sebagai tabib?"

Sang Resi gelengkan kepala lagi.

"Untuk luka akibat jurus 'Pedang Racun Bangkai', belum pernah ada yang mampu menangkapnya. Aku tak bisa obati luka atau penyakit yang diakibatkan jurus 'Pedang Racun Bangkai'. Hanya Kenanga Pilu dan gurunya yang mempunyai jurus itu. Dan hanya mereka berdua yang bisa lakukan penyembuhannya."

Wajah memar membiru itu semakin redupkan mata. Pendekar Mabuk mulai cemaskan jiwa Resi Juru Taman. Maka secepatnya ia menyambar tubuh yang mulai limbung itu. Ia membawanya ke bawah pohon yang cukup rindang.

"Minumlah tuakku, semoga racun itu bisa dik[illegible]lahkan oleh tuakku, Resi!"

Pendekar Mabuk [illegible] sang Resi yang tampak [illegible] an nyawanya itu. Beberapa [illegible] lalu napas sang Resi tampak [illegible]

"Kenanga Pilu benar-benar telah [illegible] nakan jurus-jurus berat untuk [illegible] hal jurus-jurus berat tidak diizinkan untuk [illegible] nakan melawan orang satu aliran dan [illegible] an," kata sang Resi dengan suara masih lemah.

"Apakah kau dan Kenanga Pilu satu aliran?"

"Benar. Aliran silatnya adalah aliran silat dari k[illegible] luargaku. Darah Guntur, kakakku, berhasil mengu[illegible]bahnya menjadi beberapa jurus maut yang tetap tidak diizinkan untuk menyerang satu aliran. Tapi Kenanga Pilu sudah menyalahi aturan tersebut. Aku [illegible] bicara dengan Darah Guntur, biar dia sendiri yang menangani muridnya itu!"

Pendekar Mabuk memperhatikan Resi Juru Ta[illegible] dengan hati iba. Sang Resi merasa tidak punya [illegible] apa pun melawan murid kakaknya tadi. Batin[illegible] sangat tertekan dan serba salah.

[illegible] melihat perubahan tubuhnya setelah mi[illegible]nya Pendekar Mabuk, tokoh tua itu mulai [illegible] harapan dari wajahnya. Ia memperhati[illegible] memar di tubuhnya yang telah meni[illegible] menyimpan rasa lega di hatinya. [illegible] jurus 'Pedang Ra[illegible] dapat ditangkal dan diobati dengan [illegible] Suto Sinting. [illegible] kagum sang Resi [illegible] kalinya kepada [illegible]

[illegible] bantuanmu, Anak muda. Pe-

nyembuhan ini merupakan kejutan besar bagi kakakku; Darah Guntur!"

"Ini hanya satu kebetulan saja, Resi Juru Taman. Bukan sesuatu yang berlebihan jika tuakku bisa sembuhkan lukamu," kata Suto Sinting merendahkan diri di depan tokoh tua itu.

"Tapi bolehkah aku tahu," tanya Suto kemudian, "... mengapa Kenanga Pilu bersikap memusuhimu, Resi?"

"Bukan aku saja yang dimusuhinya. Ia menjadi ganas dan sesat karena kutukan seorang pelacur tua."

"Kutukan?! Siapa yang dimaksud dengan pelacur tua itu, Resi?"

"Nyai Pegat Raga!"

*

*   *

3

PERGURUAN Tapak Dewa merupakan sebuah perguruan turun temurun yang sampai sekarang masih berdiri!. Perguruan itu pada mulanya didirikan oleh kakek buyutnya Resi Juru Taman, termasuk kakek buyut dari Eyang Darah Guntur. Aliran silatnya lebih menitikberatkan pengendalian tenaga inti alam semesta, termasuk tenaga inti yang ada pada tiap tubuh manusia.

Eyang Darah Guntur menjadi ketua perguruan tersebut, karena ia adalah putra sulung dari tiga bersaudara. Kedua adiknya; Resi Juru Taman dan Ki Tumbang Laga, hanya diizinkan mendirikan perguruan lain yang beraliran sama, namun tidak boleh menggunakan nama 'Tapak Dewa' dalam perguruan mereka.

Kelak jika Eyang Darah Guntur telah tiada, barulah Resi Juru Taman berhak menjadi ketua Perguruan Tapak Dewa. Tetapi, walau Resi Juru Taman tidak menjadi ketua Perguruan Tapak Dewa dan mempunyai perguruan sendiri, tugas dan kewajibannya dalam menjaga nama baik Perguruan Tapak Dewa masih menjadi tanggung jawabnya juga. Demikian pula halnya dengan Ki Tumbang Laga yang punya kewajiban menjaga nama dan kehormatan Perguruan Tapak Dewa.

Tak heran jika tindakan Kenanga Pilu yang me-

rupakan murid andalan Perguruan Tapak Dewa itu membuat Resi Juru Taman dan Ki Tumbang Laga sangat prihatin. Mereka juga merasa perlu menyelamatkan Kenanga Pilu agar tak menyebarkan aib bagi Perguruan Tapak Dewa. Karena itulah ketiga kakak beradik itu saling berembuk dalam sebuah pertemuan yang mereka lakukan di puncak sebuah bukit, tak seberapa jauh dari pusat Perguruan Tapak Dewa.

"Aku telah bertemu dengan murid si Gila Tuak dan Bidadari Jalang," kata Resi Juru Taman. Ucapannya itu membuat mata orang berpakaian kuning gading menjadi terkesiap. Orang itu adalah Ki Tumbang Laga, si bungsu dari tiga saudara yang punya penampilan mirip anak muda walau usianya sudah mencapai tujuh puluh lima tahun.

"Apakah orang yang kau maksud itu adalah si Pendekar Mabuk; Suto Sinting?" tanya Ki Tumbang Laga.

"Benar," jawab Resi Juru Taman. Lalu ia menceritakan peristiwa pertemuannya dengan Pendekar Mabuk.

"Sekarang ia kutugaskan untuk membayang-bayangi Kenanga Pilu dan mencegah tindakannya yang ganas itu," lanjut Resi Juru Taman.

Eyang Darah Guntur sejak tadi hanya diam termenung dengan wajah memancarkan kesedihan. Ia berpakaian kain putih yang dililitkan pada tubuhnya tanpa potongan, menyilang ke pundak kanan, sedangkan pundak kirinya terbuka tanpa kain penutup. Rambutnya yang putih perak digulung di tengah kepala. Ia menggenggam tongkat dari kayu biasa

tanpa hiasan, sepertinya kayu itu dipungut di perjalanan hanya sekadar untuk menopang tubuhnya yang kurus renta.

Ki Tumbang Laga yang mengenakan pakaian serba kuning dengan jubah tanpa lengan tampak lebih gagah dari kedua kakaknya. Tubuhnya tak begitu kurus. Rambutnya juga masih berwarna hitam, hanya sedikit uban yang menghiasi rambut itu. Rambut itu panjang dan diikat ke belakang. Wajahnya bersih, tanpa kumis, dan jenggot. Wajah itu lebih berkesan jenaka karena sering nyengir dan garuk-garuk kepala. Sikap berdirinya pun kala itu terlihat santai sekali, bersandar pada batang pohon dengan kedua tangan terlipat di dada. Seakan ia menanggapi masalah itu dengan tenang sekali, tapi sebenarnya dalam hati Ki Tumbang Laga juga merasa prihatin serta cemas mendengar keganasan Kenanga Pilu.

"Mengapa kau melibatkan orang lain dalam hal ini, Juru Taman?!" Eyang Darah Guntur bagaikan mengecam tindakan adiknya.

Sambungnya lagi, "Pendekar Mabuk itu bukan orang perguruan kita. Aliran silat yang diturunkan oleh Gila Tuak berbeda sekali dengan aliran silat kita. Sekalipun Gila Tuak adalah sahabat kita, tapi bukan berarti dalam urusan perguruan kita ia dan muridnya berhak ikut campur."

"Pendekar Mabuk hanya bersifat menjaga tindakan Kenanga Pilu agar tidak timbulkan korban lebih banyak lagi. Ia tidak bermaksud melumpuhkan muridmu, Darah Guntur. Ia justru akan melindungi Kenanga Pilu dari murka orang-orang yang tidak mengerti apa sebenarnya yang dilakukan oleh Ke-

nanga Pilu."

Ki Tumbang Laga menimpali, "Langkah itu kuanggap cukup baik, Kakang Darah Guntur. Jangan salahkan Kakang Juru Taman. Jika muridmu tidak didampingi Pendekar Mabuk, bisa-bisa korban yang timbul akan lebih banyak lagi."

Eyang Darah Guntur tarik napas dan masih diam beberapa saat lamanya. Ia merenungi ucapan kedua adiknya tadi. Sementara itu, Ki Tumbang Laga tiba-tiba melompat ke samping kanan dan hinggap di sebuah batu setinggi pundak orang dewasa. Ia duduk di sana dengan santai sambil lanjutkan kata-katanya.

"Cepat atau lambat Perguruan Tapak Dewa akan hancur jika Kenanga Pilu tak segera diselamatkan dari kutukan si Pelacur Tua itu. Sikapnya yang berubah menjadi kejam dan gemar membunuh siapa saja akan menjadi sorotan bagi para tokoh di rimba persilatan ini. Namamu sendiri akan hancur karena tingkah sesatnya itu, Kakang Darah Guntur."

"Aku sependapat dengan Tumbang Laga," sahut Resi Juru Taman. "Bisa kau bayangkan apa jadinya jika setiap orang ditantang oleh Kenanga Pilu dan dibunuh tanpa rasa belas kasihan lagi. Dunia persilatan akan menjadi heboh karena kekejaman Kenanga Pilu. Karena itulah ia perlu seorang pendamping. Pendekar Mabuk adalah pendamping yang cocok bagi Kenanga Pilu

"Yang kupikirkan adalah kemampuan si Pendekar Mabuk mengatasi tindakan sesat Kenanga Pilu. Seperti kalian ketahui," kata Eyang Darah Guntur.

"Kutukan si Pelacur Tua itu bukan merupakan racun atau luks yang mudah disembuhkan. Kutukan itu sulit ditangkal karena kekuatan gaibnya sangat tinggi dan tak aeorang pun mampu menghindarinya. Satu-satunya cara untuk menghancurkan kutukan itu adalah dengan membunuh si Pelacur Tua. Karena kematiannya akan membuat seluruh kutukannya menjadi pudar tak berguna lagi."

"Membunuh si Pegat Raga bukan hal yang mudah, Darah Guntur."

"Ya, aku tahu!" Eyang Darah Guntur manggut-manggut. "Tapi menghentikan tindakan Kenanga Pilu juga bukan hal yang mudah. Aku justru khawatir Pendekar Mabuk akan mati di tangan Kenanga Pilu, sebab gadis itu sudah memiliki ilmu 'Tebas Gunung' yang sulit ditandingi. Bisa-bisa kita akan berurusan dengan si Gila Tuak, dan itu berarti petaka akan melands perguruan kita. Bisa-bisa perguruan kita dihancurleburkan oleh si Gila Tuak dan Bidadari Jalang jika sampai Pendekar Mabuk mati di tangan Kenanga Pilu. Belum lagi didengar si Pendekar Mabuk menjadi manggala yudha negeri Puri Gerbang Surgawi alam gaib yang dipimpin oleh Ratu Kartika Wangi. Jika sampai terjadi sesuatu pada diri Pendekar Mabuk, maka kita pun akan berhadapan dengan bala tentara dari alam gaib. Kita tak akan sanggup menghadapi kesaktian Ratu Kartika Wsngi."

Resi Juru Taman dan Ki Tumbang Laga sama-sama diam merenung. Jurus 'Tebas Gunung' merupakan jurus pedang yang sangat berbahaya dan memang tiada bandingnya. Jurus pedang itu mampu melukai lawan dari jarak sepuluh langkah tanpa ha-

rus menyentuh tubuh lawannya. Jika pada waktu di pantai Kenanga Pilu menggunakan jurus 'Tebas Gunung', sudah tentu Suto Sinting akan terluka dan mungkin telah tewas di tangan gadis itu.

"Kutukan si Pelacur Tua itu dapat menghancurkan nama baik Perguruan Tapak Dewa. Apa salahnya jika kita menemui si Pegat Raga dan memaksanya untuk mencabut kutukannya itu? Jika ia bersikeras tak mau mencabutnya, maka tak ada jalan lain bagi kita selain melenyapkan si Pelacur Tua alias Nyai Pegat Raga itu," kata Resi Juru Taman yang agaknya sudah kehilangan cara untuk selamatkan nama perguruan turun temurun itu.

"Kalau begitu," kata Eyang Darah Guntur. "Aku akan temui si Pelacur Tua sekarang juga."

"Jangan!" sergah Ki Tumbang Laga. "Pelacur Tua punya daya pikat tersendiri. Kalau kau dekati dia, kau akan terlena oleh rayuannya, Kakang. Kalau kau jatuh dalam pelukannya, maka dunia akan semakin ramai menertawakan Perguruan Tapak Dewa."

Kemudian Ki Tumbang Laga yang konyol itu berbisik kepada Resi Juru Taman, "Aku khawatir kalau Pelacur Tua itu akhirnya hamil karena Kakang Darah Guntur tidak tahan godaannya."

"Tidak mungkin. Kakang Darah Guntur tidak punya bibit, karena ia mandul."

"Eh, siapa tahu kalau pas ada setan lewat, tahu-tahu bibitnya menjadi joss...!" Ki Tumbang Laga nyengir geli.

"Hentikan bisik-bisikmu, Tumbang Laga!" hardik Eyang Darah Guntur. "Canda kita semasa muda

[illegible] habis. Sekarang sudah bukan waktunya lagi [illegible] bersenda gurau seperti dulu. Kita sudah sama-[illegible] tua."

"[illegible], aku belum merasa tua. Kalau kau sudah me-[illegible] tua, silakan saja. Tapi aku merasa masih muda [illegible] masih berhak untuk bercanda. He, he, he...!"

"Aku berangkat temui Pelacur Tua sekarang juga!"

"Tunggu!" cegah Ki Tumbang Laga. "Biar aku saja yang temui dia, Kakang!"

"Apakah kau mampu lumpuhkan si Pelacur Tua itu?!"

"Perempuan mana yang tak bisa kulumpuhkan? Semua perempuan yang pernah punya hubungan denganku selalu berhasil kulumpuhkan. He, he he...!"

"Ini soal pertarungan nyawa, bukan pertarungan cinta!" sentak Resi Juru Taman.

"Ya, sama sajalah!" ujar Ki Tumbang Laga. "Kalau aku sudah terbiasa melumpuhkan kekuatan cinta seorang perempuan, tentunya aku akan mampu melumpuhkan nyawanya! Lihat saja nanti, bagaimana aku bertindak terhadap Nyai Pegat Raga! Kalian akan kubuat terbengong-bengong melihat kehebatanku melumpuhkan si Pelacur Tua itu."

Kedua kakaknya merasa jengkel, tapi segera saling memaklumi karena mereka tahu sifat adik bungsu mereka memang konyol. Ki Tumbang Laga memang semasa mudanya dikenal sebagai pria mata keranjang. Banyak wanita yang tergila-gila padanya, banyak pula perempuan yang terkulai tak ber-

daya menghadapi kehebatan cintanya. Tapi kedua kakaknya itu pun percaya bahwa Ki Tumbang Laga bukan sosok tokoh yang mudah dilenyapkan nyawanya. Ia berhasil mengembangkan jurus-jurus keturunan nenek moyangnya menjadi jurus-jurus dahsyat yang tak kalah hebatnya dengan jurus pengembangan Eyang Darah Guntur. Karenanya, kedua kakaknya itu segera menyerahkan persoalan Nyai Pegat Raga kepada Ki Tumbang Laga.

Siapa perempuan yang bernama Nyai Pegat Raga dan dikenal nama Pelacur Tua itu? Sampai sekarang Pendekar Mabuk sendiri belum mendapat keterangan secara jelas tentang Pelacur Tua. Ia hanya menyimpan rasa kagum terhadap kutukan si Pelacur Tua yang mampu berpengaruh kuat pada jiwa seseorang. Kutukan itu telah berhasil membuat Kenanga Pilu menjadi orang sesat, kejam, dan ganas. Padahal menurut cerita Resi Juru Taman sebelum berpisah dengan Suto di pantai, Kenanga Pilu adalah gadis yang lemah lembut, tegas dan berbudi tinggi. Ia selalu menjaga sopan santunnya terhadap para sesepuh perguruan, bahkan lebih gemar mengalah dalam setiap persoalan. Ia termasuk murid teladan yang punya nilai kesabaran tinggi di antara para murid Perguruan Tapak Dewa.

Karenanya berita tentang kematian Pancala Daksa, putri Ki Patih Harya Daksa, menjadikan heboh di kalangan dunia persilatan. Pancala Daksa dengan empat pengikutnya mati dibunuh oleh Kenanga Pilu tiga hari yang lalu. Salah satu pengikutnya lolos dan menyebarkan berita tersebut. Tak heran jika orang-orang Kepatihan memburu Kenanga Pilu

untuk menuntut balas.

Ternyata di sisi lain juga terjadi kehebohan yang sama. Seorang tokoh beraliran putih yang dikenal dengan nama Tabib Panataran mati dibunuh Kenanga Pilu. Padahal tabib itu adalah sahabat Resi Juru Taman. Para murid Tabib Panataran menuntut balas dan mengadukan hal itu kepada Resi Juru Taman. Sementara di wilayah lain, keonaran pun terjadi karena tingkah laku Kenanga Pilu yang membantai beberapa orang tak berdosa.

Mendengar cerita dari Resi Juru Taman tentang kekejaman Kenanga Pilu, mau tak mau Pendekar Mabuk merasa perlu turun tangan. Karenanya ia tidak menolak ketika diminta bantuannya untuk membayang-bayangi Kenanga Pilu. Tugasnya adalah menggagalkan setiap tindak pembunuhan yang akan dilakukan oleh Kenanga Pilu. Tentunya tugas itu bukan tugas yang ringan; mencegah terjadinya pembunuhan tanpa harus melumpuhkan pelakunya adalah tindakan yang membutuhkan perhitungan cukup matang.

"Yang utama adalah melumpuhkan kekuatan kutuk pada dirinya," pikir Suto Sinting kala memburu Kenanga Pilu. "Jika kutuk itu bisa dilumpuhkan, ma[illegible] [illegible]jian pun akan sirna. Kasihan sekali gadis itu, [illegible] melakukan kekejian tanpa disadari oleh pri[illegible] Kecantikan dan keanggunannya akan diru[illegible] pengaruh kutuk tersebut. Tak heran jika ba[illegible] yang bernafsu sekali untuk membunuh[illegible] [illegible] itulah yang mendatang[illegible] [illegible]"

[illegible] Mabuk masih terus memikirkan cara

melumpuhkan kekuatan kuluk yang ada pada diri Kenanga Pilu. Ia agak ragu jika harus bertarung dengan gadis itu, sebab ilmu si gadis cukup berbahaya dan perlawanan Suto tidak bisa dengan main-main. Salah-salah dia sendiri yang akan membunuh si gadis, dan itu berarti ia membuka perselisihan dengan pihak Perguruan Tapak Dewa.

Perjalanan mengejar Kenanga Pilu terhenti sesaat. Seorang gadis terkapar di rerumputan dalam keadaan terluka parah. Perutnya robek oleh senjata tajam. Suara rintihan gadis itu membuat Suto membelokkan langkahnya dan terkejut melihat keadaan yang menyedihkan itu.

"Lukanya bukan sekadar luka biasa. Agaknya senjata yang merobek perut gadis itu adalah senjata beracun ganas. Uh... kasihan. Lukanya menjadi busuk dan mengeluarkan belatung?" gumam Suto Sinting dalam hati. Maka ia pun segera menuangkan tuaknya ke mulut si gadis.

"Usahakan minum tuak ini agak banyak biar lukamu lekas sembuh," kata Suto Sinting sambil masih menuangkan tuaknya. Si gadis gelagapan karena napasnya sesak tapi dipaksa harus minum tuak. Akhirnya si gadis terbatuk-batuk dan memuntahkan darah kental bercampur belatung.

Setelah beberapa saat tuak itu terminum kembali, luka si gadis mulai menampakkan kesembuhannya. Makin lama semakin kering dan penyembuhan yang sangat ajaib itu telah membuat si gadis terbengong-bengong kagum.

"Luka ini bisa hilang tanpa bekas?! Ajaib se-

kali?!" gumam si gadis dengan lirih.

Gadis itu mengenakan baju merah tua. Bajunya tanpa lengan, sehingga kulit lengannya yang kuning mulus tampak nyata di mata Pendekar Mabuk. Baju itu mempunyai belahan dada cukup lebar dan agaknya tak ada pelapis lagi di dadanya selain baju merah tersebut. Sembulan dada tampak sebagian membuat hati setiap lelaki bergetar jika memandangnya terlalu lama.

Gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun itu mempunyai potongan rambut pendek, bagian depannya diponi sepanjang alis. Hidungnya mancung, matanya bundar bening. Cantik sekali. Ia bersenjata pedang perunggu yang agaknya selalu ditenteng-tenteng ke mana pun perginya.

Ketika keadaannya telah menjadi sehat, pedang dan sarungnya diambil dari bawah pohon. Rupanya pedang dan sarungnya sempat terpental saat lakukan pertarungan. Dengan pedang panjang itu ia tampak lebih mengagumkan lagi karena ukuran tubuhnya termasuk tinggi dan bertubuh sekal menggiurkan.

"Melihat ciri-cirimu yang menyandang bumbung [illegible]," kata gadis itu. "... kaukahyang bernama Suto [illegible] dengan gelar kondangmu Pendekar Ma-[illegible]

[illegible]," jawab Suto sambil sunggingkan se-[illegible]. "[illegible] siapakah dirimu, Nona. Boleh [illegible]?"

[illegible] menggenaiku dengan nama: Pipit [illegible]

Pendekar Mabuk kaget dan segera memandang penuh curiga.

"Apakah kau orang Pulau Serindu?" tanyanya, sebab Suto segera ingat nama Pulau Serindu tempat kediaman calon istrinya; Dyah Sariningrum bertakhta sebagai Ratu Negeri Puri Gerbang Surgawi di alam nyata. Sedangkan ibunya Dyah Sariningrum adalah Ratu Kartika Wangi yang berkuasa sebagai ratu di Negeri Puri Gerbang Surgawi untuk alam gaib, (Baca serial Pendekar Mabuk episode: "Manusia Seribu Wajah").

Gadis berdada sekal itu aunggingkan senyum. Di sudut senyumnya tampak lesung pipit yang membuatnya kian cantik menarik hati. Lalu suaranya yang renyah terdengar kembali sambil ia melangkah ke samping.

"Aku bukan orang Pulau Serindu. Hanya kebetulan saja namaku adalah Pipit Serindu, tapi aku sendiri adalah orang Lembah Petang."

"Cantik sekali dia," pikir Suto Sinting dalam kebungkamannya. Entah mengapa tiba-tiba hati Pendekar Mabuk berdesir-desir hingga napasnya terpaksa dihela panjang-panjang.

"Gawat! Kenapa hatiku bergemuruh indah memperhatikan kecantikannya? Tiba-tiba hasratku bangkit dan ingin sekali memeluknya. Oh, kekuatan apa yang terpancar dari kecantikannya itu?"

Pendekar Mabuk menjadi sangat geilsah, dan untuk menutupi kegelisahannya itu ia berlagak meneguk tuaknya. Sedangkan Pipit Serindu memperhatikan dengan lirikan mata yang begitu menggoda

hati setiap pria. Pendekar Mabuk bertambah resah, hasrat ingin memeluk gadis itu kian bertambah meluap, bahkan celananya pun sampai basah karena luangan air tuaknya tumpah ke bawah.

*

* *

4

UNTUK hindari gangguan asmaranya, Pendekar Mabuk sengaja tinggalkan Pipit Serindu. Blaass...! Ia pergi begitu saja tanpa pamit lagi, karena tak tahan menghadapi debar-debar hati yang terbakar gairah cinta dengan Pipit Serindu.

"Gadis itu pasti memakai ilmu pemikat begitu tinggi, sampai-sampai aku nyaris hanyut dalam pelukannya. Kurasa ia pasang susuk di sekujur tubuhnya. Bagian mana saja yang kupandang selalu menimbulkan hasrat untuk bercinta dengannya. Gila! Baru sekarang aku hadapi wanita yang mempunyai daya pikat begitu tinggi dan ganas. Pakai susuk apa dia sebenarnya? Mungkin bukan hanya susuk intan, tapi juga susuk dari linggis juga dipakainya."

Gerutu batin itu tiba-tiba lenyap. Langkah pun terhenti secara mendadak. Pendekar Mabuk tertegun seketika itu juga, karena Pipit Serindu ternyata sudah ada di depan langkahnya. Gadis itu sedang berdiri bersandar pada pohon dengan santainya sambil menggenggam pedang bersarung. Sepertinya ia sedang menanti kedatangan seseorang yang diharapkan.

"Monyet genit! Dia sudah ada di depanku? Hmmm... rupanya dia bukan saja mempunyai ilmu pemikat tinggi, namun juga mempunyai ilmu peri ngan tubuh cukup tinggi, sehingga bisa bergerak

cepat dan mampu mendahuluiku? Gawat juga gadis ini!" batin Suto Sinting berkecamuk sambil berdebar-debar. Namun langkah segera dilanjutkan dan arahnya terang-terangan menuju Pipit Serindu.

"Barangkali karena aku bergerak tanpa menggunakan jurus 'Gerak Siluman', jadi ia bisa mendahuluiku. Kalau aku menggunakan jurus 'Gerak Siluman' apakah ia juga bisa mendahuluiku?" pikirnya lagi sebelum tiba di depan gadis berikat pinggang dari kain warna kuning itu.

Tiba di depan Pipit Serindu, Pendekar Mabuk sengaja tidak mau memandangnya. Hanya sekilas saja ia memandang, setelah itu pandangan matanya dilemparkan ke arah lain. Bahkan berkesan seperti [illegible] kota masuk hutan, celingak-celinguk pandangi pepohonan di sekelilingnya. Tapi suara Suto pun terdengar jelas bicara kepada Pipit Serindu.

"Kau sengaja menghadangku, Pipit Serindu."

"Kau benar, Pendekar Mabuk," jawab Pipit Se[illegible] sambil sunggingkan senyum berlesung pipit [illegible] amat menawan hati. Ia bergerak dekati Pende[illegible] Mabuk walau dengan lagak ikut memandang [illegible] sekitarnya.

"[illegible] maksudmu menyusul kepergianku, Pipit [illegible]"

"[illegible] maksudmu pergi begitu saja, Suto Sinting? [illegible] aku belum ucapkan terima kasih atas [illegible] yang menyelamatkan diriku dari luka [illegible]"

"[illegible] aku sudah mendengar kata [illegible] terima kasih padaku, Pipit Serindu. [illegible] lagi kau utarakan di depanku."

Pipit Serindu pandangi Pendekar Mabuk. Bola matanya yang bening itu berbinar-binar membuat bibirnya yang indah mulai sunggingksn senyum samar-samar.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu, Pendeksr Mabuk."

Suto masih pandangi semak belukar yang ada di seberang kirinya. Ia sengaja menghindari tatapan mata gadis yang berdiri di sebelah kanannya dalam jarak dua langksh itu. Dengan cara begitu debaran gairah yang meionjak-lonjak menjadi reda dan mampu dikendalikan.

"Apa yang ingin kau katakan padaku? Katakanlah sekarang juga. Aku tak bisa menunggu terlalu iama, karens aku punya urusan penting iainnya."

"Pandanglsh sku dulu."

"Tidak mau," tegas Suto Sinting.

"Pandanglsh sebentar saja."

"Tidak. Aku tidak mau memandangmu."

"Kenapa?" suara itu terdengsr mendekat.

"Karena aku tak sanggup menahan gejolak gairahku jika memandangmu. Kau pakai susuk di sekujur tubuhmu."

Kini suara renyah itu perdengarkan tawa yang mengikik iirih. Pendekar Mabuk semakin kikuk dsn kian memunggungi Pipit Serindu. Kini ia sengaja menghadap ke srah pohon, seakan sedang meneliti kulit pohon di depannya. Tangannya meraba-raba kuiit pohon itu untuk mengsilhksn bayangan Pipit Serindu yang menggoda jiwanya.

"Aku ingin minta bantuanmu membalaskan kekalahanku tadi kepada Kenanga Pilu!"

Suto Sinting kaget mendengar kata-kata itu. Ia ingin berpaling, namun segera sadar akan adanya bahaya cinta di wajah Pipit Serindu, sehingga ia membatalkan niatnya yang ingin berpaling menatap gadis itu. Dengan tetap memandang pohon tersebut Pendekar Mabuk bertanya,

"Dari mana kau tahu kalau aku sedang mencari Kenanga Pilu?"

"Percakapanmu di pantai berssma Resi Juru Taman kudengar dari kejauhan."

Suto tertawa pendek bernada sinis. "Pantas kau tahu! Rupanya kau seorang pencuri juga, Pipit Serindu."

"Lebih parah lagi, mungkin aku akan menjadi seorang pencuri hati," ujar Pipit Serindu. "Ke mana pun kau pergi akan kuikuti dan kugerogoti hatimu dengan gigitan asmsraku."

"Jangan lakukan itu, Pipit. Aku tak akan tahan menghadapi ilmu pemikatmu."

"Balaskan kekalahanku, baru aku tidak akan [illegible]mu. Bunuh si Kensnga Pilu dengan kesak[illegible] dan aku akan pergi meninggalkan kau selamanya, Suto."

"[illegible]kah ini aebuah ancaman atau tantangan [illegible]?!"

"[illegible] rayuan," jawab Pipit Serindu sete[illegible]. Hembusan napas hsngatnya terasa [illegible] di tengkuk Suto, membuat sekujur tubuh [illegible] dibakar gairah bercinta ysng [illegible] Suto Sinting hanya mende[illegible] maju selangkah hingga lebih de[illegible] pohon bessr itu.

"Aku tak sanggup menuruti permintaanmu itu, Pipit Serindu," kata Suto Sinting setelah diam beberapa saat lamanya. Sambungnya lagi,

"Aku memang ditugaskan untuk membsyang-bsyangi Kenanga Pilu, tapi buksn harus membunuhnya. Justru aku seharusnya bisa melumpuhkan Kenanga Pilu supaya kekejamannya terhenti dan ia menjadi sadar akan dirinya. Sayang seksii seksrang aku belum sempat jumpa dengannya, tapi sudah lebih dulu bertemu denganmu."

Pendeksr Mabuk berhenti bicara menunggu kata-kata Pipit Serindu. Mata pemuda tampan itu melirik sekejap ke arah depan, karena saat ia bicara tadi, ada seorang pencuri kayu yang lewet di depannya dan memperhatikan dengan raut wajah menyimpan keheranan. Orang itu berhenti bagaikan melepaskan lelah di bswah sebuah pohon, tapi pandangan matanya tetap tertuju kepada Suto Sinting. Keberadaan pencari kayu yang bertelanjang dada dan berkulit hitsm itu tidak membuat Suto Sinting mempedulikannya. Ia kembali bicsra dengan tetsp memunggungi Pipit Serindu.

"Apa pun alasanmu, aku tak akan membunuh Kenanga Pilu. Kalau kau masih memaksaku dengan rayuanmu, aku bisa marah padamu. Dan kslau aku sudah marsh, kau tak akan bisa pergunakan lagi ilmu pemikatmu itu, Pipit Serindu. Jadi kusaranksn, jangan ikuti aku lagi dan jangan paksa aku untuk membunuh Kenanga Pilu."

Suto Sinting sengaja bicara sambil sesek[illegible] mengupasi lumut yang menempel di kulit pohon te[illegible] sebut. Sesekali pula ia gerskkan tangan untuk m[illegible]

beri teksnan pada kata-katanya. Namun sejak tadi Pipit Serindu masih belum perdengarkan suaranya. Suto sengaja menunggu ucapan si gadis dengan diam beberapa saat.

Seorang pencari kayu lain yang memakai baju hitam tanpa kancing dengan tubuh agak gemuk dan pendek, lewat di sekitar tempat itu. Pencari kayu yang sudah beristirahat di bawah pohon tadi memanggil temannya dengan lambaian tangan. Kini mereka berbisik-bisik sambil memperhatikan ke arah Suto. Yang diperhatikan hanya memandang sejenak, setelah itu tak mau peduli lagi. Pendekar Mabuk lanjutkan bicaranya kepada Pipit Serindu dengan tetap menghadap ke arah pohon besar.

"Perlu kau ketahui, Pipit Serindu.... Kenanga Pilu sedang terkena kutuk dari Nyai Pegat Raga alias si Pelacur Tua. Kutukan itu membuat jiwa Kenanga Pilu menjadi liar, buas, dan kejam. Ia memang dikutuk menjadi gadis sesat. Jadi kumohon kau bisa me[illegible] jika Kenanga Pilu bertingkah yang bukan[illegible] padamu. Jangan kau turuti tingkahnya itu ka[illegible] saja kau menuruti kutukan Nyai Pegat Ra[illegible]baiknya, hindari saja pertemuan dengan Ke[illegible] Pilu. Menang atau kalah tak ada artinya jika [illegible] melawan Kenanga Pilu. Kau paham akan [illegible], Pipit Serindu?"

[illegible] jawaban yang terdsngar dari mulut mu[illegible] Pencari kayu yang berbadan ge[illegible] Suto Sinting dan memsndang de[illegible] temannya ikut-ikutan mendekat [illegible] tubuh gemuk itu. Suto Sin[illegible] melihat kedua orang tersebut

memandanginya.

"Ada apa kalian memandangiku dengan cara begitu?!" tanya Suto Sinting.

"Sadarlah, Kang.... Yang ada di hadapanmu adalah sebatang pohon besar, bukan seorang gadis yang kau sebut-sebut dengan nama Pipit Serindu."

"Memang benar, ini pohon besar!" sahut Suto sambil menepuk pelan pohon tersebut. "Apa maksudmu berkata begitu?"

"Aku hanya ingin menyadarkan dirimu, Kang. Sejak tadi kau bicara sendirian seperti orang gila, apakah kau memang sudah gila?"

"Bicaralah dengan sesama manusia, jangan bicara dengan pohon, Kang," timpal si kurus tanpa baju itu.

"Aku memang bicara pada manusia. Bukan kepada pohon ini. Apakah kau tak melihat gadis di belakangku itu? Kepada gadis itulah aku bicara!"

Kedua pencari kayu itu geleng-geleng kepala. "Tak ada orang lain di sini. Tak ada seorang gadis seperti yang kau katakan."

Suto Sinting kaget, lalu buru-buru berpaling ke belakang. Ia kian terperanjat mengetahui tempat itu telah kosong. Tak ada manusia siapa pun. Pipit Serindu tak terlihat sama sekali.

"Sial! Rupanya sudah sejak tadi Pipit Serindu pergi dan membiarkan aku bicara sendirian. Pant[illegible] kedua pencari kayu itu menganggapku orang gil[illegible] karena mereka sangka aku bicara dengan poh[illegible] besar," gerutu Suto dalam hatinya. Ia merasa m[illegible] sendiri, dan segera pergi meninggalkan tempat [illegible] setelah berkata kepada kedua pencari kayu.

"Terus terang saja, aku tadi sedang menghafalkan kata-kata yang harus kulontarkan dalam pertemuanku dengan seorang gadis nanti!"

Sekalipun ia mampu menutupi rasa malunya, namun rasa dongkolnya belum mampu tertutupi. Hanya mampu tersimpan dalam hati dan berusaha untuk melupakannya. Pikiran Pendekar Mabuk tertuju pada Kenanga Pilu dan bahaya kutuk yang mempengaruhi jiwa si murid Darah Guntur itu.

Denting suara pedang beradu mulai terdengar samar-samar. Arahnya ada di sebelah timur. Suto Sinting berhenti sejenak untuk memastikan arah suara pertarungan tersebut. Pada saat ia berhenti itulah, sebuah suara terdengar dari arah belakangnya.

[illegible] ada di sebelah timur, sedang bertarung dengan seseorang."

Pendekar Mabuk cepat palingkan wajah ke belakang. "Ooh...?!" Hatinya tersentak kaget karena [illegible] cantik berlesung pipit itu telah ada di belakang[illegible] ia telah memandangnya kembali dan hati[illegible] berdebar-debar lagi.

"[illegible] Serindu, jangan ikuti aku. Pergilah sana!" [illegible] kepala dalam bicara. Pancaran aji [illegible] nyerangnya kembali begitu matanya ber[illegible] pandangan Pipit Serindu.

"[illegible] pergi kalau kau telah membunuh Ke[illegible] Sekarang ia ada di lembah timur. Pergi[illegible] bunuh dia!"

[illegible] terdengar menggeIegar di dalam ji[illegible] untuk membunuh mulai [illegible] bayangan wajah dan tubuh [illegible] semakin menari-nari dalam be-

matan orang lain jika ada di tangan Kenanga Pilu yang sedang berada dalam pengaruh kutukan Pelacur Tua.

Sayang sekali sinar hijau itu melesat dari sasarannys, akibatnya sebuah pohon besar di seberang sana menjadi sasaran berikutnya. Sinsr hijau itu menghantam pohon tersebut dengan telsk. Blaarr...!

Pohon itu tidak roboh, tidak hancur, namun dalam beberapa kejsp telah berubah menjadi layu, menyusut dan akhirnya membusuk. Itulah keganasan jurus 'Pukulan Guntur Selskaa' milik Pendekar Mabuk yang cukup membahayakan lawannya. Seandainya tubuh Kenanga Pilu yang terkena pukulan sinar hijau itu, tentu saja ia akan menjadi memar dan membusuk dalam waktu sangat singkat.

Melihat kemunculan Pendekar Mabuk, gadis berjubah jingga itu diam menatap penuh nafsu untuk membunuhnya. Tetapi agaknya ia punya pertimbsngan lain setelah Pendeksr Msbuk berseru kepsdanya.

"Kenanga Pilu..., sadarlah! Kau terkena kutukan sesat Nyai Pegat Raga atsu si Pelacur Tua. Jangan turuti nafsu sesatmu itu, Kenanga Pilu! Sebaiknya kembalilah kepada gurumu, Eyang Darah Guntur!"

"Persetsn! Terimalah ini, hahh...!"

Tiba-tiba dari tangan kiri Kenanga Pilu yang menyentak ke depan dalam keadaan jarinya terbuka itu meluncur sinar merah berpijar-pijar bagaikan bola berduri. Ukurannya tak seberaps besar, namun gerakannya ssngat cepat. Pendekar Mabuk yang tidak menyangka akan diserang dengan cara seperti itu segera menahsnnya dengan mengadu kekuatan ju-

rusnya yang bersinar biru dari telapak tangannya. Jurus 'Tangan Guntur' pun segera menghantam sinar merah lawan.

Wuuss...! Biegaarr...!

Pendekar Mabuk terjungkal ke belakang akibat ledakan dahsyat yang menyentakkan tenaga besar bagaikan badai itu. Kenangs Pilu sendiri terbuang bagaikan terbang ke arah belakangnya, dan jatuh dalam jarak cukup jauh dari tempatnya berdiri.

Namun gadis buas itu segera bangkit dan menatap Suto Sinting yang memuntahkan darah kental dari mulutnya. Melihat keadaan Suto demikian, Kenanga Pilu pun segera pergi meninggalkannya dengan seruan yang bergema ke mana-mana.

"Kau akan mati sendiri oleh lukamu itu, Pemuda bodoh!"

Dada Suto Sinting terasa mau jebol. Sakitnya bukan kepalang tanggung. Namun ia segera menenggak tuak saktinya beberapa teguk. Tuak tersebut mampu meredam sakit dan lambat laun mampu mengobati luka di bagian dalam dadanya. Kini perhatian Suto Sinting tertuju pada Kismi, atau yang dikenal jugs dengan julukan si Cumbu Bayangan.

Gadis itu dalam keadaan sekarat karena tusukan pedang lawannya tadi. Pendekar Mabuk merasa perlu segera menyelamatkan jiwa Cumbu Bayangan dengan tuaknya. Is kenal betul dengsn Kismi, murid Nyai Gerang Itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pertarungan Tanpa Ajal").

Masih ada hsrapan untuk selsmatkan Kismi. "Mudah-mudahan ia bisa menelsn tuakku!" ujar Suto ... dengan rasa waswas. Psda saat itu, gai

rah Suto lenyap bagai tak terpikirkan lagi. Hasrat untuk mencumbu Pipit Serindu hilang bersama hasrat ingin membunuh Kenanga Piiu. Perhatian Suto tercurah pada Kismi yang dianggap sebagai sahabat baiknya itu.

Namun keadaan sekarat itu agaknya cukup sulit bagi Kismi untuk menelan tuak. Pendekar Mabuk akhirnya memaksakan diri dengan berbagai cara agar tuak bisa terminum Kismi dan dengan begitu luka tusukan pedang dapat mengering, jiwa Kismi dapat terselamatkan.

Dengan menggunakan bantuan mulutnya, akhirnya tuak di dalam mulut Suto berhasil disemburkan masuk ke dalam tenggorokan Kismi. Mau tak mau mulut Suto beradu dengan mulut Kismi untuk meniupkan udara yang akan membawa tuak masuk ke tenggorokan. Beberapa kali hal itu dilakukan, sehingga mirip orang sedang berciuman.

"Hentikan perbuatanmu, Suto! Dia sudah resmi menjadi istriku!"

Seruan itu didengar Suto cukup mengejutkan. Suto buru-buru berpaling ke belakang dan ia terkejut melihat penampilan seorang lelaki muda berpakaian serba merah, rambutnya lurus sepundak, ikat kepalanya kuning, menggenggam senjata kapak dua mata. Lelaki itu bertubuh tinggi, tegap, dan ganteng.

Suto Sinting jadi tak enak hati, karena ia tahu lelaki itu adalah Ranggu Pura, murid Poci Dewa yang menjadi suami Kismi. Melihat dari caranya bersikap dan memandang dengan tajam, Pendekar Mabuk tahu bahwa Ranggu Pura menaruh rasa cemburu melihat apa yang dilakukannya tadi.

"Ranggu Pura... jangan salah sangka, aku tidak sedang mencumbu istrimu! Aku hanya berusaha mengobati luka di lambung Kismi!"

"Kau ternyata binatang juga, Suto! Tak perlu berlagak suci di depanku! Kau ingin perkosa istriku dengan cara sehina itu! Hmmm... memalukan sekali!"

"Ranggu Pura, dengar dulu penjelasanku!"

"Tak ada yang perlu kau jelaskan. Kau berani menodai istriku berarti berani menerima ajalmu!"

"Sabar. Tahan amarahmu, Ranggu Pura."

"Heaaatt...!"

*

* *

5

SERANGAN Ranggu Pura nyaris menewaskan nyawa Pendekar Mabuk. Beruntung sekali luka di lambung Kismi segera sembuh dan seperti tidak pernah mengalami luka sedikit pun, sehingga amukan Ranggu Pura segera dapat diredakan oleh Kismi. Tetapi beberapa pukulan dan tendangan bertenaga dalam telah telanjur kenai dada Suto Sinting. Murid si Gila Tuak itu sempat terkapar di semak-semak dengan wajah membiru. Lagi-lagi tuak saktinya berhasil mengobati lukanya, hingga kesehatannya segera pulih kembali.

"Kalau bukan karena salah paham sudah dihancurkan kepalamu, Ranggu!" omel Kismi kepada saudaranya. "Seharusnya kau berterima kasih kepada Suto, bukan malah menyerang seenaknya begitu!"

"Ak... aku tidak tahu kalau...."

"Kalau tidak tahu jangan sok tahu!" sergah Kismi dengan cemberut.

"Sudahlah, jangan bertengkar. Aku bisa memaklumi luapan kemarahan Ranggu, dan aku tidak sakit hati," kata Suto Sinting menampakkan sikap bijaknya. "Hanya saja, kusarankan padamu Ranggu, minumlah tuakku walau hanya seteguk atau dua teguk."

"Mengapa aku harus meminum tuakmu? Aku.. aku sudah tidak marah lagi padamu setelah mendapat penjelasan dari Kismi, Suto."

"Memang kau sudah tidak marah padaku. Tapi kau tadi menjejak dadaku dengan tenaga dalam, dan tenaga dalammu sebagian membalik arah. Lihatlah telapak kakimu sekarang."

Karena penasaran, Ranggu Pura pun melepas alas kaki dan memandangi telapak kakinya. Ia terperanjat melihat telapak kakinya ternyata menjadi hangus di bagian tengahnya.

"Gila! Kenapa bisa jadi hangus begini?!" gumamnya dalam rasa kagum dan terheran-heran.

"Kalau kau biarkan akan menjadi busuk, karena warna hangus itu adalah pembekuan darah yang terjadi akibat sentakan hawa dingin dan panas yang tak mampu keluar semuanya. Minumlah tuakku, biar kakimu tak menjadi busuk."

"Minumlah Ranggu! Jangan cari penyakit!" bentak Kismi dengan jengkel. Maka murid si Poci Dewa itu pun segera menenggak tuak Suto, meneguknya [illegible] kali.

"Apa yang membuatmu bentrok dengan Kenanga Pilu?" tanya Suto kepada Kismi.

"Tak jelas persoalannya. Aku sendiri tidak me[illegible] dia. Bahkan namanya pun tak kutahu, sebe[illegible] tahu sebutkan nama Kenanga Pilu."

"[illegible] mengapa dia menyerangmu?" tanya [illegible].

"[illegible]rtemu di kaki lembah saat kau tinggal [illegible]. Aku memandangnya dan dia meman[illegible] itu saja, tahu-tahu dia menyerangku. [illegible] bentrokan dengannya dan [illegible] Ternyata dia mengejarku dan

menyerangku tanpa banyak cakap. Kurasa dia itu gadis gila!"

"Dia terkena kutuk, sehingga sikapnya menjadi aneh dan liar. Setiap orang ingin dimusuhinya. Bahkan saat kutemukan dia sedang melakukan tindakan bunuh diri tanpa alasan yang jelas."

"Terkena kutuk? Maksudmu... kutukan dari Nyai Pegat Raga?" ujar Ranggu Pura.

"Benar! Dari mana kau tahu dia terkena kutuk dari si Pelacur Tua Nyai Pegat Raga itu? Apakah kau kenal dengannya, Ranggu?" tanya Suto bernada heran.

Suami dari Cumbu Bayangan manggut-manggut. "Kukenali dari jenis kutukannya. Dulu seorang sahabatku juga pernah dikutuk oleh Nyai Pegat Raga; m[illegible]jadi manusia sesat yang memburu kematian. Baik ke[illegible]atian orang lain maupun kematian dirinya [illegible]diri. Kutukan itu semacam mantra gaib yang dinamakan Ilm[illegible] Buru Pati. Tak akan bisa hilang sebe[illegible] [illegible]ng terkena kutukan itu menemui ajalnya [illegible]endiri. Dan pembawaan orang yang terkutuk itu selalu ingin membunuh siapa saja yang ditemuinya tanpa mengenal belas kasihan sedikit pun."

"Repotnya kalau orang yang kena kutuk itu orang sakti, sukar ditumbangkan, pasti akan banyak makan korban," sela Cumbu Bayangan.

"Sepertinya Kenanga Pilu tergolong orang berilmu tinggi dan sulit ditumbangkan," ujar Pendekar Mabuk seperti orang menggumam. Lalu ia ajukan tanya kepada Ranggu Pura.

"Sejauh mana kau tahu tentang Nyai Pegat Raga?"

"Tidak terlalu banyak. Kukenal namanya dan kupelajari kepribadiannya setelah sahabatku yang terkena kutuk itu akhirnya mati secara bunuh diri. Guruku pernah ceritakan tentang si Pelacur Tua; Nyai Pegat Raga itu. Dia seorang tokoh tua yang kesaktiannya sangat tinggi. Letak kesaktiannya bukan pada gerak silat dan jurus-jurus kanuragan, melainkan pada mantra-mantra gaibnya. Kekuatan sihir menjadi kekuatan utama bagi Nyai Pegat Raga. Kata guruku, dia salah satu perempuan yang sukar dibunuh karena mempunyai perisai gaib. Saudara seperguruannya adalah si Mawar Hitam dari Laut Hantu, yang sekarang sudah berubah wujud menjadi cantik dan bernama Dayang Kesumat."

"Dayang Kesumat sudah mati," sahut Suto Sinting.

"Oh, sudah mati?! Siapa yang membunuh tokoh sesat itu?"

"Bibi guruku; Bidadari Jalang!" jawab Suto Sinting dengan tegas, lalu benaknya segera mengenang pertarungan Dayang Kesumat dengan Bidadari Jalang, bibi gurunya itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Penguasa Teluk Neraka").

Dalam hatinya, Suto membatin, "Jika Pelacur Tua it[illegible] orang seperguruan dengan Dayang Kesu[illegible] berarti ilmu sihirnya pun setara dengan Dayang [illegible]mat. Cukup sulit dikalahkan."

[illegible]u Pura tiba-tiba berkata, "Seingatku, Gu[illegible] berkata bahwa hanya ada satu cara untuk [illegible]kan kutuk Nyai Pegat Raga, yaitu dengan [illegible]nuhnya."

[illegible] memandang murid si Poci Dewa [illegible] manggut.

"Sebelum orang itu mati, kutukannya akan berlaku sampai menelan korban nyawa orang yang dikutuknya."

Baru saja Pendekar Mabuk ingin buka mulut, tiba-tiba seberkas sinar kuning melesat dari balik rimbunan semak di belakang Ranggu Pura. Tanpa serukan suara apa pun, Suto Sinting segera tarik tangan Ranggu Pura hingga suami Kismi itu tersungkur ke samping Suto. Kejap berikut bumbung tuak Suto dihadangnya menangkis datangnya sinar kuning yang menyerupai bintang berekor itu. Deeb...! Wuusss...!

Sinar itu menghantam bumbung tuak, lalu berbalik ke arah semulanya dalam keadaan lebih besar dan lebih cepat lagi. Sinar kuning itu akhirnya meledak ketika menghantam semak belukar, karena di balik semak itu terdapat sebatang pohon cukup besar.

Blegarrr...!

Pohon itu langsung hancur menjadi potongan-potongan sebesar kelingking. Potongan itu menyebar ke mana-mana, bahkan ada yang sempat kenai tubuh Cumbu Bayangan, tapi tak menimbulkan luka. Cumbu Bayangan hanya terpaku di tempat dalam keadaan terbengong memandangi pecahnya pohon besar tadi.

"Keparat! Rupanya ada orang yang ingin membunuhku!" geram Ranggu Pura. "Akan kukejar dia!"

Blaass...! Ranggu Pura pergi dengan cepat menerjang semak belukar tempat datangnya sinar kuning tadi. Kismi pun ikut memburunya karena ia tak ingin suaminya cedera sedikit pun.

Pendekar Mabuk hanya menyusuri tempat sekelilingnya dengan pandangan mata tajam. Ia yakin

penyerang Ranggu Pura sudah tidak ada di tempat datangnya sinar kuning. Jika masih ada di sana, pasti sudah ikut hancur bersama pohon besar tadi.

Tiba-tiba pandangan matanya menatap sekelebat bayangan merah melintas di sela pepohonan. Suto Sinting cepat bergerak kejar bayangan merah sambil hatinya membatin,

"Pasti dialah orang yang ingin membunuh Ranggu Pura!"

Ziaappp...!

Jurus berlari cepat melebihi anak panah dipergunakan Suto untuk mengejar bayangan merah tersebut. Namun agaknya ia sempat salah arah sejenak, sehingga pelariannya menjadi semakin jauh dan hampir kehilangan sasaran. Untung ekor matanya sempat menangkap gerakan cepat dari bayangan merah tadi. Maka dengan mengubah arah pelari[illegible] akhirnya Suto Sinting tiba di depan langkah [illegible] yang berkelebat itu.

[illegible]

[illegible] terpaksa hentikan langkah karena Su[illegible] pukulan jarak jauhnya yang [illegible] sebatang pohon tak sebe[illegible] dengan tumbangnya pohon itu, langkah [illegible] merah pun terhalang. Kemudian wujud [illegible] merah pun dapat dipandang jelas-jelas [illegible] kar Mabuk.

[illegible] kau yang menyerang Ranggu Pura ta[illegible]!" ujar Suto sambil menatapnya. Ia [illegible] a Pipit Serindu memancarkan aji pemikat [illegible] membuat hasrat bercumbunya meluap-[illegible] dengan cepat ia segera tundukkan wajah

dan pandangi rerumputan sambil tetap bicara kepada Pipit Serindu.

"Memang aku yang menyerangnya, karena aku punya urusan pribadi dengan orang itu. Dia seharusnya mati di tanganku karena mengingkari janji dengan mengawini gadis yang tadi bertarung melawan Kenanga Pilu itu."

"O, rupanya ada kecemburuan di hatimu hingga kau ingin membunuh Ranggu Pura?"

"Kuakui, memang begitulah tuntutan batinku. Sayang sekali kau menghalangi niatku, Pendekar Mabuk. Itu merupakan kekeliruan besar bagimu. Kau bisa hancur oleh tanganku jika mencampuri urusan pribadiku dengan Ranggu Pura."

Sambil masih menunduk Suto Sinting yang berdebar-debar karena digelitik tuntutan mesra oleh batinnya itu berkata lagi kepada Pipit Serindu,

"Seingatku Ranggu Pura tidak punya kekasih lain, kecuali Cumbu Bayangan, yang kini menjadi istrinya itu."

"Kau tidak akan tahu, karena seorang pun tak pernah tahu kalau dulu aku dan Ranggu Pura pernah menjalin hubungan cinta secara diam-diam. Sampai sekarang aku masih merasa sakit hati jika melihatnya. Hasrat untuk membunuhnya menjadi berkobar setiap aku melihat ia bercanda dengan istrinya itu."

"Aku ada di pihaknya, karena dia sahabatku, Pipit Serindu. Jika kau ingin membunuhnya berarti kau harus berhadapan denganku."

Tawa tipis bernada sinis terdengar dari mulut Pipit Serindu. Namun Suto tak berani menatapnya. Ia hanya membayangkan senyum itu berlesung pipit

sangat indah. Hanya dengan membayangkan saja hati Suto menjadi kian berdesir-desir bagai semakin dituntut kemesraan. Mau tak mau Suto Sinting mengatasinya dengan tarikan napas dan penekanan hawa murni pada titik rasa di ulu hati. Dengan cara begitu debar-debar kemesraan sedikit berkurang.

"Baiklah, kita lupakan saja tentang Ranggu Pura," ujar Pipit Serindu. "Aku tak sanggup jika harus bertarung melawanmu. Ada baiknya jika kau ikut denganku ke Gua Lereng Pitu."

Pendekar Mabuk kerutkan dahinya karena merasa heran. Namun ia tetap tak berani memandang Pipit Serindu. Ia hanya bertanya dalam keadaan pandangan mata menatap sebatang kayu kering yang [illegible] di tanah.

"Mengapa kau ingin membawaku ke Gua Lereng [illegible] apa di sana?"

"[illegible] seorang yang rasa-rasanya perlu kau te[illegible]"

"[illegible] itu?"

"[illegible] Pelacur Tua."

[illegible] saja berpaling mena[illegible] diurungkan begitu [illegible] jika meman[illegible] itu. Tetapi ingatan Su[illegible] percakapannya de[illegible] Nyai Pegat Raga dan ku[illegible] hati [illegible] Gila Tuak itu [illegible]

[illegible] Pura mengatakan, satu-satunya cara [illegible] kutukan itu adalah dengan cara [illegible] Nyai Pegat Raga. Jika benar begitu,

berarti aku memang perlu bertemu dengan Nyai Pegat Raga dan memaksanya melepaskan kutukan itu. Kalau ia menentangku, aku terpaksa harus membunuhnya demi menyelamatkan nyawa orang tak berdosa dari pengaruh kutukannya melalui jasad si Kenanga Pliu."

Suara Pipit Serindu terdengar dalam keheningan masa bungkamnya Suto. "Kalau kau menolak ajakanku, aku tak akan mengulangi kedua kali. Itu sama saja kau kehilangan kesempatan bertemu dengan si Pelacur Tua."

Pendekar Mabuk menarik napas sebentar, kemudian berkata dengan mata masih memandang ke arah lain, sedikit memunggungi Pipit Serindu.

"Aku mau turuti ajakanmu, tapi lepaskan dulu aji pemikatmu. Aku tak sanggup memandangmu dalam keadaan aji pemikatmu terpancar terus-menerus."

Suara tawa mengikik lirih terdengar meresahkan hati Pendekar Mabuk. Dalam hati sang pendekar hanya menggerutu gemas.

"Sial! Ia malah ketawa. Ah... suara tawanya pun memancarkan kekuatan pemikat yang sungguh menggoda gairahku. Benar-benar sial aku hari ini. Ilmu 'Senyuman Iblis' yang biasa berhasil untuk melawan aji pemikat siapa pun, kali ini tidak melindungi batinku. Sudah kucoba untuk melepaskan 'Senyuman Iblis'-ku, tapi ternyata kalah kuat dengan aji pemikatnya. Dasar perempuan banyak susuk! Pantasnya ia berjuluk Juragan Susuk!"

Tiba-tiba gadis yang menenteng pedang perunggunya itu berkata, "Pandanglah aku, Suto. Aku sudah melepaskan aji pemikatku."

Pelan-pelan wajah Suto yang kala itu menunduk menjadi mendongak. Pandangan matanya mulai berani menatap Pipit Serindu. Ternyata debar-debar mesra dalam hatinya tidak memancing gejolak gairahnya lagi. Itu pertanda aji pemikat benar-benar telah diredam oleh Pipit Serindu. Wajah cantik itu hanya tampak indah dan menawan, namun tidak membangkitkan gairah seorang lelaki secara berlebihan seperti tadi.

Senyum berlesung pipit itu diperhatikan Suto Sinting tanpa berkedip. Tanpa sadar bibirnya bergerak mengucap kata sanjungan,

"Ternyata kau lebih cantik dalam keadaan begini daripada dalam keadaan memancarkan aji pemikatmu, Pipit Serindu."

Gadis itu kian lebarkan senyum. Ia mendekati [illegible] Sinting, dan pemuda tampan berambut panjang sepundak tanpa ikat kepala itu membiarkan dirinya didekati. Bola mata bundar bening itu beradu [illegible] dengan sorot mata Pendekar Mabuk. Lalu [illegible] yang menggemaskan itu bergerak mengucapkan kata bernada bisik.

"Karena kau tadi memancarkan 'Senyuman [illegible]' maka aku pun perlu menghajarmu dengan aji pemikatku. Kutunjukkan padamu bahwa aji pemikat[illegible] kekuatan lebih besar daripada jurus 'Senyum[illegible]mu, Suto."

"[illegible] mana kau tahu kalau aku mempunyai jurus [illegible] yang dapat untuk memikat lawan [illegible]"

"[illegible] aku tahu kau adalah murid Bidadari Ja[illegible] bahwa Bidadari Jalang mempunyai

jurus penakluk lawan jenisnya bernama 'Senyuman Iblis'. Kau tak bisa bohongi aku, bahwa kau pun pewaris jurus itu!"

Memang si murid sinting Gila Tuak dan Bidadari Jalang itu tidak bisa menyanggah kata-kata Pipit Serindu. Namun dalam perjalanan menuju Gua Lereng Pitu ia sempat ajukan tanya kepada gadis pemikat itu,

"Sejak kapan kau mengenal Bibi Guruku; Bidadari Jalang?"

"Kau tak perlu tahu, kapan aku berkenalan dengan Bidadari Jalang," jawab Pipit Serindu. "Yang perlu kau ketahui adalah, bahwa aku cukup banyak tahu tentang jurus-jurusnya Bidadari Jalang, dan aku merasa sanggup mengunggulinya."

"Jangan sesumbar di depanku, Pipit Serindu. Aku bisa marah padamu jika kau merendahkan Bibi Guruku!"

Pipit Serindu justru tertawa kecil. "Maafkan aku, aku hanya bercanda," ujarnya setelah diam sesaat. "Lupakan tentang candaku tadi."

"Bisa saja kulupakan. Tapi tentang Nyai Pegat Raga sepertinya tak bisa kulupakan lagi. Kalau boleh kutahu, apa hubunganmu dengan Nyai Pegat Raga, sehingga kau tahu tempat tinggal si Pelacur Tua di Gua Lereng Pitu itu?"

"Hubunganku dengan Pelacur Tua adalah... hmmm... adalah musuh pribadi yang sangat pribadi."

"Kalau begitu kau pun punya niat untuk melenyapkan si Pelacur Tua itu?"

"Kurasa kau bisa menebak isi hatiku. Yang kutahu, kau telah mendengar dari ucapan Ranggu Pura,

bahwa untuk melenyapkan kekuatan kutuk itu harus membunuh si Pelacur Tua. Yang ingin kutanyakan, apakah kau merasa sanggup menandingi kesaktian si Pelacur Tua?"

"Kalau aku merasa tak sanggup untuk apa kau ajak aku ke Gua Lereng Pitu menemuinya?"

Pipit Serindu manggut-manggut sambil sunggingkan senyum manisnya yang tipis. Langkahnya masih sejajar dengan Pendekar Mabuk yang sengaja sesekali berhenti untuk menenggak tuak.

Kejap berikutnya Pendekar Mabuk ajukan tanya kepada Pipit Serindu sambil melangkah lagi.

"Boleh kutahu apa persoalanmu dengan Kenanga Pilu, hingga kau terluka oleh pedangnya?"

"Aku tidak tahu apa salahku. Ia datang dan me[illegible]angku tanpa banyak bicara lagi. Padahal aku ta[illegible] kalau dia adalah murid Perguruan Tapak Dewa. [illegible] hubunganku dengan gurunya Kenanga Pilu cu[illegible]. Aku hampir tak percaya ketika Kenanga Pi[illegible] [illegible]angku dengan buas dan liar."

"[illegible] belum tahu bahwa Kenanga Pilu terkena [illegible] dari si Pelacur Tua?"

"Aku tahu, tapi aku tak yakin. Kurasa tindakan [illegible] Pilu karena jiwa aslinya mulai muncul dan [illegible] ditutup-tutupi lagi. Ia ternyata gadis berji[illegible] [illegible] membunuh dan mungkin rohnya adalah [illegible] entah dari mana."

[illegible] Mabuk renungkan sejenak kata-kata [illegible], setelah itu ajukan tanya kembali de[illegible] [illegible] tapi jelas didengar lawan bicara-[illegible]

"[illegible] tak percaya kutukan Nyai Pegat

Jiub, jiub, jiuub...!

Pohon yang diserangnya berlubang karena ditembus sinar ungu. Pohon di belakangnya juga ikut menjadi sasaran, demikian pula pohon yang ada di belakang pohon kedua. Tiga pohon menjadi berlubang akibat ditembus sinar ungunya Pendekar Mabuk. Tetapi si penyerang tidak segera menampakkan diri dari persembunyian. Suto Sinting memandangi keadaan sekitarnya dengan tatapan mata begitu tajam.

Setelah ia tidak temukan si penyerang yang menggunakan sinar merah tadi, kini pusat perhatian Suto tertuju pada Pipit Serindu. Gadis itu terkapar tak bergerak lagi. Pendekar Mabuk menjadi tegang karena diliputi kecemasan.

"Wajahnya begitu pucat. Jangan-jangan ia sudah tidak bernyawa?!"

Baru saja Suto Sinting bergegas memeriksa Pipit Serindu, tiba-tiba ia mendengar suara seseorang di atas pohon yang menyapanya dengan nada kelakar.

"Biarkan dia mati, Anak Muda. Itu lebih baik daripada dia hidup. Kerjanya hanya menyusahkan orang lain saja!"

"Siapa kau?!" sentak Pendekar Mabuk tak terlalu kasar. "Turunlah jika ingin berhadapan denganku."

"Aku disuruh turun? Baiklah, aku turun.... Awas, aku mau lompat. Kau jangan di bawahku nanti ketiban tubuhku!" ujarnya sambil cengar-cengir seenaknya.

Pendekar Mabuk masih tetap mendongak me-

mandang orang berjubah kuning itu. Menurut perkiraan Suto, orang tua itu berusia sekitar tujuh puluh tahun lebih. Rambutnya masih hitam, walau ada ubannya beberapa lembar. Rambut panjang itu diikat ke belakang dengan penampilan yang berkesan seperti anak muda. Tubuhnya masih tegap dan tampak lincah.

Orang itu turun dari pohon tidak dengan melompat, melainkan menuruni batang pohon seperti gerakan seekor kera. Kepalanya di bawah dan kakinya di atas, lalu ia bergerak turun dengan lincahnya. Dalam sekejap saja ia sudah berada di tanah dan berdiri di depan Pendekar Mabuk dengan senyum berkesan konyol.

"Siapakah kau sebenarnya, Pak Tua?" tanya Suto Sinting dengan pandangan mata penuh curiga.

"Soal nama itu gampang," katanya meremehkan pertanyaan Suto Sinting. "Yang ingin kutahu, apa hubunganmu dengan perempuan laknat itu?" ia memandang Pipit Serindu dengan sikap benci yang tak begitu nyata.

"Ia sahabatku. Karenanya aku akan menuntut balas atas seranganmu yang membuatnya terkapar tak berdaya begitu."

"Dia bukan terkapar. Dia sebentar lagi akan menghembuskan napas terakhir. Karena selama ini tak ada orang yang bisa menyelamatkn diri dari serangan jurus 'Panah Racun Merah'-ku tadi. Jadi, tak ada gunanya kau ingin menolongnya, Anak muda. Sebaiknya biarkan saja dia menghembuskan napas terakhir dengan tenang. Jangan kau halangi kematiannya."

"Kau kejam, Pak Tua. Apa kesalahannya pada-

mu hingga kau perlakukan gadis secantik dia seperti itu?"

"Kesalahannya cukup banyak! Tak perlu kusebutkan lagi, kelak kau akan tahu sendiri. Barangkali sekarang kau belum mengetahuinya sebab..., o, ya... apakah kau yang bernama Suto Sinting, si Pendekar Mabuk itu?"

Orang berjubah kuning menanyakan diri Suto setelah ia memperhatikan bumbung tuak yang dipindahkan oleh Suto dari punggung ke pundak. Pemindahan itu dimaksudkan oleh Suto Sinting sebagai tindakan berjaga-jaga, karena ia merasa akan melakukan pertarungan dengan tokoh tua yang kenakan jubah kuning tanpa lengan itu. Namun agaknya pemindahan bumbung tuak tersebut justru menarik perhatian si jubah kuning berwajah jenaka.

"Benar, namaku Suto Sinting!" kata Suto menjawab pertanyaan lawan bicaranya. "Sekarang sebutkan siapa dirimu, Pak Tua?!"

Pak Tua itu justru terkekeh pelan sambil melangkah lebih mendekati Suto. Kini jaraknya dengan Suto hanya empat langkah, suatu jarak yang cukup berbahaya jika terjadi penyerangan secara mendadak. Karenanya Suto Sinting meningkatkan kewaspadaannya, menggenggam tali bumbung tuaknya untuk menangkis serangan sewaktu-waktu.

"Kalau begitu kau ada di pihakku, Suto Sinting. Aku adalah adik bungsu Darah Guntur dan Resi Juru Taman. Orang-orang memanggilku dengan nama Ki Tumbang Laga."

Suto Sinting terkesiap mendengar nama Resi Juru Taman dan Eyang Darah Guntur disebut-sebut sebagai kakak orang itu. Namun sebelum Suto Sin-

ting menyatakan perasaan ragunya atas pengakuan tersebut, tiba-tiba ia terpaksa harus berseru dengan mata terbelalak.

"Awaaass...!"

Dua batang tombak melayang cepat bagai dipanahkan dari busur besar. Dua tombak itu mengarah ke punggung si jubah kuning. Seruan Suto tadi membuat si jubah kuning segera rebahkan badan bagaikan sebatang pohon tumbang dengan cepat ke arah depan. Brruuukk...! Kedua tangannya bertumpu di tanah, dua tombak itu lolos dari punggungnya. Tapi arahnya kini mendekati dada Suto Sinting.

Weesss...!

Mau tak mau Pendekar Mabuk segera melompat sambil kibaskan bumbung tuaknya. Praakk...! [illegible]ng...!

Dua batang tombak besi itu patah dengan masing-masing menjadi tiga bagian karena dihantam [illegible]bung tuak Suto. Kejap berikut, dari arah datang- [illegible] dua batang tombak itu muncul dua orang yang [illegible]nya menjadi pemilik tombak-tombak tadi. Me- [illegible] mengenakan pakaian sama, sepertinya pakai- [illegible]agam keprajuritan karena mengenakan se- [illegible] kuning emas di dadanya.

[illegible]ulan dua orang itu disusul oleh dua [illegible]laki yang berpakaian lebih bagus dengan ma- [illegible]ng bersenjata pedang dan cambuk. Orang [illegible]njata pedang itu segera berseru kepada [illegible] jubah kuning yang telah tegak kemba-

[illegible]

[illegible] masih lincah juga, Ki Tumbang La-

Barulah dalam hati Suto mengakui bahwa Pak Tua itu adalah Ki Tumbang Laga, adik bungsu dari Eyang Darah Guntur dan Resi Juru Taman. Tetapi keempat orang yang muncul dengan sikap memusuhi Ki Tumbang Laga adalah orang-orang yang tidak dikenal Suto Sinting, sehingga mengherankan bagi Suto.

"Pangeran Budiman, aha... selamat jumpa lagi dengan si Tumbang Laga yang dulu pernah membuatmu hampir celaka ini, he, he, he...." Ki Tumbang Laga menanggapi dengan santai, tapi orang bersenjata pedang yang dipanggil sebagai Pangeran Budiman itu tampak kian berang kepada Ki Tumbang Laga.

"Kali ini aku yang akan membuatmu celaka, Ki Tumbang Laga!"

"Boleh saja. Tapi sebelumnya tolong jelaskan dulu apa sebab kau ingin membuatku celaka, Pangeran Budiman? Rasa-rasanya aku tidak punya urusan dengan orang Kadipaten Pamliah."

Pangeran Budiman maju selangkah. "Jangan menutup mata menutup telinga, Ki Tumbang Laga! Salah satu orang Perguruan Tapak Dewa telah membunuh adikku; Pangeran Jayawuda! Aku perlu menuntut balas atas kematian adikku itu!"

"Siapa orang yang membunuh Pangeran Jayawuda?"

"Kenanga Pilu!" sentak Pangeran Budiman.

"O, dia adalah murid si Darah Guntur. Bukan muridku!"

"Tapi kau adalah adik si Darah Guntur. Kau adalah orang aliran Tapak Dewa. Kau pun harus meneri-

ma akibat dari kekejaman Kenanga Pilu, Tumbang Laga!"

"Jika kau ngotot begitu, tak ada salahnya kalau aku menanggapinya secara iseng-iseng saja, Pangeran Budiman."

"Keparat kau! Baruna, serang dia!"

Orang bersenjata cambuk yang bertubuh kekar itu segera maju menyerang Ki Tumbang Laga. Tubuh besarnya melayang bagaikan seekor burung rakasa hendak menerkam mangsa. Ki Tumbang Laga tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya berdiri. Tapi kedua tangannya segera menyentak ke depan dengan kaki merendah. Wuuutt...!

Tenaga dalam yang keluar dari kedua tangan itu tidak memancarkan sinar apa pun, namun tahu-tahu Baruna tersentak ke belakang, melayang bagaikan diterpa badai besar. Tubuh kekar itu terbanting menghantam sebuah pohon.

Bruhg...!

Kraakk...!

"Aauh...!" Baruna memekik kesakitan. Pohon yang ditabraknya sempat retak bagian cabangnya, menandakan begitu kerasnya hentakan itu dan tak urung membuat tulang punggung Baruna pun patah.

"Bangsat!" geram Pangeran Budiman. "Kuhabisi kau sekarang juga, Tua peot! Heeeaah!"

Pendekar Mabuk sengaja jauhkan diri. Ia tak mau terlibat dalam perkara tersebut. Setelah ia tahu kehebatan jurus-jurus Ki Tumbang Laga, ia segera menghampiri Pipit Serindu yang ...

"Hmmm... denyut nadinya masih ada, berarti dia belum mati. Aku harus segera menolongnya. Tapi tak bisa kulakukan di sini. Aku harus membawanya pergi sekarang juga sebelum denyut nadinya berhenti," pikir Suto Sinting. Maka ia pun segera menyambar tubuh tak berdaya itu dengan membawa serta pedang perunggu si gadis. Tubuh berkulit mulus itu dipanggul dan dibawanya lari dengan kecepatan tinggi. Ia tak mau peduli lagi dengan pertarungan Ki Tumbang Laga dan orang-orang Kadipaten Pamilah itu.

Sebuah bukit cadas menjadi sasaran pelarian Suto Sinting. Di sana ada sebuah gua yang tak begitu lebar. Cuaca mendung di senja itu membuat Suto merasa perlu membawa masuk Pipit Serindu ke dalam gua tersebut. Agaknya perjalanan mereka menuju Gua Lereng Pitu terpaksa tertunda semalaman. Gua di bukit cadas itulah yang dipilihnya sebagai tempat bermalam.

Di dalam gua itu, Pendekar Mabuk terpaksa lakukan penyembuhan dengan cara seperti yang dilakukan pada Kismi. Ia meniupkan tuak yang ada di mulutnya ke mulut Pipit Serindu. Keadaan Pipit Serindu yang tak sadarkan diri itu membuat tuak sukar tertelan. Namun berkat ketekunan Suto dalam lakukan pengobatan dari mulut ke mulut, akhirnya sebagian tuak berhasil masuk ke tenggorokan Pipit Serindu. Hal itu membuat Pipit Serindu sadarkan diri, namun masih lemas dan masih belum bisa bicara apa-apa.

Sekali lagi Suto memasukkan tuaknya yang ada di dalam mulutnya ke mulut Pipit Serindu. Rasa ha-

ngat bibir Pipit Serindu membuat Suto nakal. Dikecupnya bibir itu, dan sesuatu terasa mekar membakar gairah dalam dirinya. Suto buru-buru menarik diri dengan napas sedikit terengah-engah dan jantung berdetak-detak.

"Gawat! Kalau pengobatan seperti ini kulakukan terus-menerus, bisa-bisa aku kehilangan kendali diri. Bibirnya begitu melenakan jika dipagut. Oh, tidak seharusnya aku senakal tadi. Itu sama saja aku membuka jerat bagi jiwaku sendiri. Gadis itu benar-benar punya daya tarik yang istimewa dan sukar dihindari. Kalau tak ingin menjaga kesetiaanku terhadap calon istriku; Dyah Sariningrum, ooh... sudah kulalap habis gadis ini!"

Pendekar Mabuk sengaja membiarkan tubuh itu terbaring menunggu kesembuhannya. Ia duduk di ambang pintu gua, memandang langit senja yang kian gelap bersama mendung yang berarak. Ia tak mau menyentuh Pipit Serindu lagi, karena pancaran hawa hangat dari tubuh gadis itu merupakan daya pikat yang luar biasa. Suto tak sanggup lagi bersentuhan dengan Pipit Serindu.

"Untung aji pemikatnya sudah diredam. Jika ia masih menggunakan aji pemikatnya, bisa-bisa aku lebih nakal dari tadi," pikir Suto Sinting sambil mengatur pernapasannya untuk mengendalikan debaran dalam dada yang menuntut percumbuan malam lagi itu. Ia bertahan untuk tidak menodai gadis itu maupun menodai percintaannya dengan Dyah Sariningrum.

Racun 'Panah Racun Merah' milik Ki ... memang sebuah kekuatan tenaga

dalam yang cukup berbahaya. Sampai petang berganti malam Pipit Serindu masih belum bisa sembuh sepenuhnya. Ia memang sudah bisa buka mata, sudah bisa bicara lirih, tapi tubuhnya masih lemas. Kepucatan wajahnya masih tampak samar-samar. Suto Sinting terpaksa meminumkan tuaknya kembali, tapi kali ini tidak melalui mulut ke mulut. Pipit Serindu sudah bisa membuka mulutnya sendiri walau tak bisa menganga lebar. Tuak dituangkan pelan-pelan hingga gadis itu tersedak dan terbatuk-batuk.

"Telan terus, jangan sampai dimuntahkan. Tuak itu akan membuat tubuhmu lekas menjadi segar dan sehat seperti semula," kata Pendekar Mabuk dengan suara lembut, bernada penuh kesetiaan dan kesabaran. Ia sengaja menggeser tubuh Pipit Serindu agar lebih dekat dengan api unggun yang tadi berhasil dibuatnya sebelum petang tiba. Dengan begitu tubuh Pipit Serindu menjadi lebih hangat ketimbang berada di tempat pembaringannya semula. Wajah dan kesekalan dadanya semakin tampak jelas dalam bayangan sinar api unggun. Suto Sinting tak berani terlalu sering memandangnya, karena takut timbulkan gejolak batin yang menuntut pemenuhan gairahnya.

"Suto... dekatlah padaku," pinta Pipit Serindu dengan suara lemah. "Duduklah di sini, Suto...."

Suara itu mengiba hati, sehingga Suto Sinting pun akhirnya menuruti permintaan itu. Ia duduk dengan bersandar sebongkah batu setinggi perut manusia dewasa. Kakinya melonjor lurus, sementara itu Pipit Serindu menggeliat dan berusaha bergeser hingga kepalanya mencapai pangkuan Suto. Kepa-

la itu direbahkan di pangkuan Suto Sinting dan tampak lebih nyaman dari semula. Suto tak bisa menolak sikap seperti itu, walau hatinya selalu berdebar-debar.

"Rasa-rasanya aku akan cepat sembuh jika tidur dalam pangkuanmu," ucap Pipit Serindu dengan pandangan mata menerawang memandang ke arah api unggun. Suto Sinting tidak memberi jawaban karena sibuk meredakan gemuruh dalam dadanya. Tapi secara nalurlah tangannya mengusap lembut rambut si gadis yang ada di pangkuannya. Belaian itu tak sadar dilakukan dengan lembut, sehingga membuat si gadis semakin ditenggelamkan dalam debar-debar keindahan.

"Tentunya kau sering memperlakukan wanita seperti ini, bukan?"

Suto Sinting menelan ludah dulu, membasahi tenggorokannya yang kering, setelah itu menjawab dengan suara lembut terasa menyejukkan hati si gadis.

"Tidak. Aku tidak pernah bersikap begini dengan wanita mana pun, kecuali dengan kekasihku."

"Jadi kau sudah punya kekasih hati, Suto?"

"Ya, aku sudah punya calon istri dan aku tak mau ingkar janjiku kepadanya."

"Siapa calon istrimu itu?"

"Dyah Sariningrum, Gusti Mahkota Sejati dari [illegible] Surgawi yang bertakhta di Pulau Se-[illegible]

[illegible] kau menyangkaku dari Pulau Serindu, [illegible] pulau itu sama dengan nama belakangku. [illegible] namanya itu sebuah perlambang."

"Perlambang apa maksudmu?"

"Perlambang bahwa kau boleh mencurahkan kasihmu kepadaku, karena aku adalah pengganti Ratu di Pulau Serindu itu. Barangkali dewata mempertemukan kita dengan maksud mengisi kesepian hatimu. Seaksn dewata berkata; 'Lampiaskan rindumu terhadap Ratu di Puiau Serindu Itu kepada gadis yang bernama Pipit Serindu'. Kurasa kau tak perlu ragu-ragu lagl untuk mencurahkan kasihmu kepadaku, karena hatiku pun sebenarnya sudah tertawan oleh ketampanan dan keperkasaanmu, Suto. Apalagl kau telah seiamatkan nyawaku dari pukulan daheyatnya KI Tumbang Laga, rasa-rasanya tak ada jeieknya Jika aku membaias budi balkmu Itu dengan menyerahkan kehsngatanku padamu."

Gemuruh dl dalam dada Suto semakin gencar. Tapl batinnya tetap berkecamuk menahan gejolak yang ada. Bahkan batin Pendekar Mabuk itu sempat bercurlga terhadap kata-kata Pipit Serindu itu.

"Semudah itukah seorang gadis secantik dia pasrah pada seorang ieiaki? Seharusnya ia bertahan untuk tidak serahkan kehangatan tubuhnya dengan alasan apa pun. Jika ia mudah menyerahkan kehangatannya, mudah menantang kemesraan, apaksh itu bukan berarti bahwa ia mudah jatuh ke peluksn ielaki lain? Kurasa ia sudah bukan gadis iagl. Ia tidak bermahkota iagl. Ah, sayang sekali ia ber sikap begitu, sehingga simpatiku berkurang kepadanya. Kekagumanku hanya sebatas kemolekan tubuh dan kecantikannya saja. Namun terhadap kepribadiannya, aku sudah tak begitu tertarik lagi."

Penllaian ituiah yang membuat gemuruh da-

...dada Suto Sinting mulai berkurang. Terbayang dalam khayalan Suto saat Pipit Serindu jatuh dalam pelukan pria lain. Bayangan itu kian bermunculan dan membuat gairahnya semakin reda.

"Lebih baik aku jumpa dengan seorang janda. ...uan saja kemahlrannya tak dlsangslkan lagl, dan ...lannya sudah jelas-jelas hilang secara terang-...rangan. Tapi gadls yang berlagak sucl dan ternya-...sudah menjadi jamahan orang banyak membuat-...tak bergairah lagl," pikir Suto Sinting, namun ta-...nnya masih mengusap lembut kepala Pipit Se-...ndu yang berambut halus itu.

"Apa yang kau pikirkan, Suto? Kau masih ragu ...k memelukku?"

Suto Sinting tertawa kecil dan sumbang. "Aku ...rkan tentang Ki Tumbang Laga. Mengapa la ...musuhimu hingga nyaris menewaskan di-

...kan tentang dia. itu hanya perkara lama. ...ah meiukainya dan sekarang ia membalas ...padaku. Hanya itu yang terjadi antara aku ...mbang Laga."

...erindu segera bangkit, rupanya tenaga-...mulai pulih kembali. Ia memandang Suto ...berkedip dalam jarak sekitar tiga jengkal. ...kali kau Ingin menyuntingku sebagai is-

...ting tersenyum kikuk. Tapi la paksakan ...kala,

...kan adalah membunuh Nyai Pegat ...elkum Kenanga Pilu!"

...nanga Piiu juga kekasihmu?"

"Bukan," jawab Suto sambil gelengkan kepala.

"Mengapa kau peduli sekali terhadapnya hingga ingin mengorbankan nyawamu untuk bertarung melawan Nyai Pegat Raga?"

"Karena kutukan si Pelacur Tua itu akan membawa petaka bagi orang lain melalui tangan Kenanga Pliu!"

Pipit Serindu menghela napas sesaat. Ia diam merenung pandangi api unggun. Kejap berikutnya kembali memandangi Suto dan berkata dengan lirih.

"Batalkan saja niatmu untuk bertemu dengan Nyai Pegat Raga. Kau tak akan unggul jika bertarung melawannya."

"Mengapa kau tadi bermaksud membawaku ke Gua Lereng Pitu untuk menemui Pelacur Tua tersebut?"

"Sebenarnya... sebenarnya aku hanya ingin bermalam bersamamu di Gua Lereng Pitu. Karena gua itu memancarkan kehangatan dan kemesraan yang alami. Siapa pun yang masuk ke dalam gua itu akan bersemangat untuk lakukan percintaan dengan lawan jenisnya. Semangat itu tak bisa ditahan-tahan lagi, karena pancaran gelombang asmara yang keluar dari lapisan tanah pada dinding gua tersebut. Tapi... ternyata kau membawaku ke gua ini," Pipit Serindu berwajah lesu. Pendekar Mabuk hanya sunggingkan senyum tipis setelah mengetahui maksud gadis itu sebenarnya.

"Suto, batalkanlah niatmu untuk melawan Nyai Pegat Raga. Kau akan celaka, karena ia punya ilmu cara untuk menundukkan lawan melalui kekuatan gaibnya."

"Apakah kau tak ingin membantuku untuk menjatuhkan Nyai Pegat Raga?"

"Apakah kau punya upah istimewa untukku jika aku mau membantumu?" tantang Pipit Serindu dengan senyum menggoda. Suto Sinting melengos dalam senyuman tipis lagi. Ia tak mau terlalu lama memandang senyuman Pipit Serindu karena takut lemah hatinya dan hanyut dalam asmara gila.

Aku tak sanggup melawan kekuatan Nyai Pegat Raga. Tapi aku tahu rahasia kelemahannya," kata Pipit Serindu.

...ndekar Mabuk jadi bersemangat dan berta... "Apa rahasia kelemahannya? Katakanlah, Pipit ...ndu! Beritahukan padaku agar aku unggul melawannya!"

...ngan senyum tipis gadis itu menjawab, "Nyai ...aga tidak akan bisa tumbang oleh seorang ...nan. Ia akan tumbang jika melawan seorang ...pi lelaki itu harus tahu kelemahannya. Nyai ...aga akan kehilangan kekuatan gaibnya da...tapa saat jika habis melakukan percumbu...n lawan jenisnya. Saat itulah ia bisa dihan...ngan mudah karena tak memiliki perisai

...kukan percumbuan...?!"

...rindu mengangguk. "Jika kau ingin me...ya, maka kau harus membuatnya kas... dulu. Kau harus bercinta dengannya ...capai puncak gairahnya. Pada saat ia ...pai puncak gairah, kau harus cepat ... dengan jurus yang mematikan. Maka ...ati di tanganmu. Karena setelah Nyai

Pegat Raga mencapai puncak gairah, saat itu ia akan menjadi bayi yang baru lahir. Polos tanpa ilmu sedikit pun."

"Berat juga syaratnya...," gumam Suto Sinting dalam renungan memanjang.

Pendekar Mabuk pun akhirnya ajukan tanya kepada Pipit Serindu setelah terbungkam lama dalam pertimbangan benaknya.

"Bagaimana kau bisa tahu kelemahan Nyai Pegat Raga seperti itu? Dapatkah keteranganmu itu kupercaya?"

"Kenapa tidak? Aku adalah cucu dari si Pelacur Tua itu."

Hati murid sinting si Gila Tuak terperanjat mendengar jawaban tersebut. Batinnya pun bertanya-tanya kembali.

"Pada mulanya dia mengaku musuh pribadinya si Pelacur Tua. Sekarang mengaku sebagai cucunya. Mana yang benar dari kedua pengakuan itu? Aku jadi bingung sendiri jika begini."

*

* *

7

MENJELANG fajar, Suto Sinting baru bisa tertidur. Semalaman ia memikirkan langkah yang harus diambil dalam menghadapi si Pelacur Tua. Ia biarkan gadis cantik berhidung mancung itu tertidur nyenyak dalam pangkuannya, sampai akhirnya ia pun tertidur dalam keadaan duduk memangku kepala Pipit Serindu.

Namun ketika ia bangun di siang hari, ternyata Pipit Serindu sudah tidak ada di pangkuannya. Gadis itu juga tidak terlihat ada di sisi kanan-kirinya. Api unggun sudah padam. Suto Sinting pun akhirnya mencari keluar gua.

"Apakah ia dalam bahaya? Pedangnya pun tak ada. Jangan-jangan ia mengejar seseorang yang menjadi musuhnya? Hmmmm... kira-kira ke mana arah kepergiannya?" pikir Suto Sinting sambil berdiri di depan pintu gua dan memandang keadaan sekelilingnya.

Ia kembali masuk ke dalam gua untuk mengambil bumbung tuaknya. Pada saat itulah ia baru sadar bahwa Pipit Serindu meninggalkan pesan dalam tulisan di batu dekat api unggun. Gadis itu meninggalkan pesan dengan tulisan putih dari goresan batu kapur. Pesan itu berbunyi:

Aku menuju ke barat, menghadiri pemakaman

seorang tokoh.
Temui aku di Bukit Kemenyan."

Dahl Suto pun berkerut selesai membaca tulisan pesan tersebut. Dalam hati Suto bertanya-tanya, "Tokoh siapa yang dimakamkan di Bukit Kemenyan itu? Dari mana Pipit Serindu tahu kalau ada pemakaman yang akan dilakukan di Bukit Kemenyan?"

Rasa penasaran Suto membuatnya bergegas pergi ke arah barat. Ia bukan sekadar ingin tahu siapa tokoh yang akan dimakamkan di Bukit Kemenyan itu, namun ia juga ingin tahu apa penyebab kematian sang tokoh. Di samping itu, Suto juga tak ingin kehilangan Pipit Serindu, karena gadis itulah yang akan menjadi kunci perjalanan menemui si Pelacur Tua.

Separo perjalanan yang telah ditempuhnya menjadi terhenti karena dentum ledakan di arah utara. Pendekar Mabuk merasa yakin bahwa di sebelah utara terjadi suatu pertarungan yang cukup seru. Rasa ingin tahunya membuat ia segera menuju ke balik lembah sebelah utara.

"Jangan-jangan Kenanga Pilu lagi yang bikin ulah keji kepada orang tak berdosa?!" pikirnya dalam kecemasan.

Setibanya di balik lembah, ternyata Suto Sinting temukan kebenaran dugaannya tadi. Kenanga Pilu memang sedang bertarung melawan seorang tokoh berjubah kuning. Tokoh tua itu tak lain adalah Ki Tumbang Laga, adik dari gurunya Kenanga Pilu sendiri. Agaknya gadis berjubah jingga itu tidak main-main dalam menyerang Ki Tumbang Laga. Ia sempat membuat tokoh tua itu terdesak beberapa kali. Se-

dangkan Ki Tumbang Laga sendiri tidak memberi perlawanan secara sungguh-sungguh. Barangkali ia tidak ingin melukai Kenanga Pilu, hingga tidak mau gunakan jurus-jurus mautnya, seperti jurus 'Panah Racun Merah' yang berbahaya itu.

"Celaka! Ki Tumbang Laga bisa terbunuh oleh Kenanga Pilu jika ia tak mau gunakan jurus-jurus mautnya," Suto Sinting membatin dari tempat pengintaiannya. "Satu-satunya cara terbaik adalah dengan menyerang Kenanga Pilu dari sini. Kutotok jalan darahnya dan setelah ia terkulai lemas, ia harus segera dipasung agar tak membantai orang-orang tak bersalah."

Pendekar Mabuk segera menggunakan jurus 'Jari Guntur'-nya. Sebuah sentilan kecil dilakukan oleh jari tangan kanannya. Sentilan kecil itu mempunyai kekuatan tenaga dalam cukup besar, melebihi kekuatan seekor kuda jantan yang sedang mengamuk. Teess...!

Deeebb...!

Tenaga dalam dari jurus 'Jari Guntur' berhasil kenai tengkuk kepala Kenanga Pilu. Gadis itu terjungkal ke depan dan berguling-guling. Pedangnya terlepas dari genggaman. Pada saat itu, Ki Tumbang Laga dalam keadaan nyaris binasa karena hantaman tenaga dalam Kenanga Pilu.

Tokoh berjubah kuning itu sempat terkapar di bawah pohon dalam keadaan mulutnya menyemburkan darah segar. Sebelum Kenanga Pilu menebaskan pedangnya, ia sudah lebih dulu dibuat terjungkal oleh pukulan 'Jari Guntur'-nya Suto Sinting.

Brrruuk...! Bluk, bluk...!

Tapi daiam waktu singkat gadis itu sudah bisa bangkit lagi walau daiam keadaan sempoyongan. Maka Suto Sinting pun segera melepaskan dua een- tilan dari jarak jauh. Teb, teb...i Kedua tenaga dalam yang keluar dari sentilan itu berhasil kenai baglan bawah ketiak Kenanga Piiu dan bagian bawah leher kirinya.

Des, des...!

"Uuhg...i" Kenanga Piiu terpekik ilrih, kemudian terkulai lemas tanpa tenaga sedikit pun. Ia telah ter- totok jaian darahnya dan tak mampu menggerakkan urat-uratnya sedikit pun. ia tak ubahnya seperti se- onggok kain tipis yang hanya bisa membelaiakkan mata dan tak mampu berkedip lagi.

"Kenanga...?! Kenanga...?i" Ki Tumbang Laga berusaha bangkit dengan ilmbung. Luka di bagian daiamnya tak dihiraukan. Wajahnya tampak cemas. Rupanya ia iebih mencemaskan keadaan Kenanga Piiu daripada keadaan dirinya sendiri. ia berusaha mendekati ke arah Kenanga Piiu. Namun baru be- berapa iangkah ia telah jatuh tersungkur karena luka di bagian dalamnya.

Pendekar Mabuk segera keluar dari persembu- nyian dan buru-buru menoiong Ki Tumbang Laga. Tuak daiam bumbung yang tinggal sedikit itu dimi- numkan kepada Ki Tumbang Laga. Tuak ituiah yang membuat Ki Tumbang Laga menjadi segar kembali dan mampu memandang dengan terang.

"Oh, rupanya kau yang menoiongku, Pendek[illegible] Mabuk."

"Benar. Dan aku puia yang meiumpuhkan Ken[illegible] nga Piiu, Ki Tumbang Laga."

"Kau apakan murid kakakku itu?"

"Hanya kutotok jalan darahnya agar tak berkutik lagi."

"Oh, syukurlah. Asal dia tidak mati, aku tidak akan menuntutmu."

"Dia tidak mati, Ki Tumbang Laga. Tapi satu tin- dakan harus segera kita lakukan."

"Tindakan apa?"

"Memasung Kenanga Pilu sebelum pengaruh kutukan itu hilang dari jiwanya."

Ki Tumbang Laga menarik napas sambil berdiri. Ia merasa segar, napasnya terasa longgar, bahkan merasa lebih sehat dari sebelum bertemu dengan [illegible]nanga Pilu.

"Pendekar Mabuk, pengaruh kutukan itu tidak [illegible] hilang sebelum Pelacur Tua itu terbunuh. Ha- [illegible] ada dua cara untuk menghilangkan pengaruh [illegible]tukan dari jiwa Kenanga Pilu, yaitu memaksa Pe- [illegible] Tua untuk mencabut kutukannya, atau membu- [illegible] Pelacur Tua itu sendiri. Cuma sayang... agak- [illegible] kau ada di pihaknya, Anak muda."

[illegible]ndekar Mabuk kerutkan dahi, seakan menya- [illegible]heranannya terhadap kata-kata terakhir Ki [illegible] Laga itu. Bahkan kini ia berkata kepada Ki [illegible] Laga yang tak pernah membawa senjata [illegible] panjang hidupnya.

[illegible]mbang Laga, apa maksudmu berkata be- [illegible] kau menganggapku berpihak kepa- [illegible] Tua?"

[illegible] kemarin sore kulihat kau berusaha me- [illegible] dia dari pukulan 'Panah Racun Merah'- [illegible] apakah kau berhasil sembuhkan dia

dengan tuakmu itu, atau ia tewas sebelum kau tolong."

Kerutan dahi Suto Sinting makin tajam. "Kemarin sore...?! Bukankah kemarin sore kau menyerang gadis lemah yang bernama Pipit Serindu? Dan aku memang membawanya kabur lalu mengobatinya. Sekarang ia sudah sehat, bahkan sedang pergi ke arah barat."

Ki Tumbang Laga tertawa sinis. "Gadis lemah? Hmmm... apanya yang lemah? Ketahuilah, Suto Sinting... perempuan itulah yang bernama Nyai Pegat Raga alias si Pelacur Tua."

"Hahh...?!" Suto Sinting terbelalak kaget. Hampir saja ia tak mau percaya dengan kata-kata Ki Tumbang Laga. Bahkan ia sempat berkata,

"Apakah kau sedang mabuk karena minum tuakku, Ki Tumbang Laga?"

"Aku jagoan minum tuak. Tak mungkin aku mabuk. Kalau hanya sekadar muntah-muntah, mungkin saja. Tapi yang jelas kau telah terkecoh dengan pengakuan si perempuan busuk itu!"

Suto Sinting tertegun, tak berani menyanggah lagi.

"Bahkan kalau kau mau tahu, dia sebenarnya sudah berusia delapan puluh tahunan. Tapi dia pu[illegible] nya ramuan pengawet kecantikan se[illegible]ingga sela[illegible] tampak muda. Di depanmu boleh saja dia mengaku dengan nama lain, tapi di depanku ia tak bisa bo[illegible] hong. Karena aku tahu persis bahwa dia adalah Ny[illegible] Pegat Raga yang dulunya hidup sebagai pelacur da[illegible] ri kapal ke kapal. Karenanya ia dijuluki Pelacur Tu[illegible] Karena dalam usia tua pun ia masih sering menj[illegible]

kan tubuhnya dengan upah alakadarnya. Apalagi sekarang, setelah ia berubah wujud menjadi cantik dan muda, tentunya ia tetap akan melacurkan diri dengan upah sedikit agak mahal. He, he, he, he...!"

Dalam renungan bengongnya, Pendekar Mabuk sempat berucap kata lirih, seperti bicara pada dirinya sendiri. Ki Tumbang Laga memperhatikan dengan menyimak tiap kata yang diucapkan si Pendekar Mabuk itu.

"Pantas dia berusaha melarangku bertarung dengan Nyai Pegat Raga. Pantas ia menyerang Ranggu Pura, karena Ranggu Pura telah membeberkan [illegible]hasia kelemahan kutukan yang menimpa Kenanga [illegible]. Gadis itu ternyata penuh dengan tipu muslihat. [illegible] kelemahan Pelacur Tua yang dikatakannya [illegible] malam adalah keterangan palsu. Ia hanya ingin [illegible]hakku agar jatuh dalam cumbuannya."

Ki Tumbang Laga terkekeh geli mendengar ge[illegible]n tersebut. "Kau telah tertipu mentah-mentah [illegible] penampilannya, Suto Sinting. Kurasa kau pun [illegible] melayani gairahnya karena ia mempunyai aji [illegible] cukup tinggi."

[illegible]oal itu aku berani bersumpah, tidak melaku[illegible]! Memang aku hampir saja jatuh dalam pe[illegible]katnya, tapi aku masih bisa selamatkan [illegible] aku tahu keinginanku itu adalah keingin[illegible]k wajar. Hanya saja, aku masih tidak tahu, [illegible] caranya dia bisa mengetahui bahwa di [illegible]nyan ada pemakaman seorang tokoh, [illegible]malam ia bersamaku di dalam sebuah

[illegible]ong batinnya cukup tinggi, karena ia

pergunakan kekuatan ibils untuk melihat keadaan di iuar jangkauan pandangan matanya.'"

"Ooo...," Pendekar Mabuk manggut-manggut sambli menggumam seperti orang bodoh, sebab kenyataannya la memang merasa teiah dibodohi oleh kecantikan Nyai Pegat Raga yang mengaku bernama Pipit Serindu itu.

"Pantas dia mendesakku untuk membunuh Kenanga Pilu, rupanya ia merasa tak sanggup membunuh Kenanga Pllu."

"Tentu saja la tak sanggup membunuh Kenanga Pilu, karena Kenanga Pilu mempunyai jurus pedang yang dahsyat. Ia hanya blsa mengutuknya, namun dendamnya tak akan hiiang sebeium Kenanga Piiu mati."

"Kaiau boleh kutahu, apa yang membuat Kenanga Pilu bermusuhan dengan si Peiacur Tua itu, Ki?" tanya Suto setelah mereka sama-sama diam sesaat memandangi Kenanga Piiu yang terkuiai tanpa daya itu.

"Pelacur Tua membunuh kekasih Kenanga Pilu tiga hari sebeium Kenanga Pilu terkena kutukan ga-lbnya. Kematian sang kekasih membuat Kenanga Pilu bagaikan kehilangan akai sehatnya. ia nyaris bunuh dlri, namun berhasii diseiamatkan oleh kakekku: Juru Taman. Akhirnya ia menyerang Nyai Pegat Raga yang kaia itu sedang bertarung dengan seorang tokoh aliran hitam juga untuk merebutkan sebuah pusaka bernama Sabuk Gempur Jagat. [illegible] rangan itu membuat Peiacur Tua terdesak dan [illegible] ka. Akhirnya pusaka Sabuk Gempur Jagat di[illegible] iarl oleh lawannya, sedangkan Nyai Pegat Raga [illegible]

[illegible] mengejar karena harus berhadapan dengan Kenanga Pllu. Ia terluka oleh pedang mautnya Kenanga Pilu, kemudian melarikan dlri setelah melepaskan mantra kutukan kepada Kenanga Pilu. Ia sempat bertemu denganku dan memlntaku untuk mengobati lukanya. Mulanya aku tak tahu kalau ia terluka oleh pedang Kenanga Pilu. Ketika aku sudah berhasil sembuhkan lukanya, ia ganti menyerangku. Aku berhasll dibuatnya lumpuh dan tak berdaya. Ia menceritakan perlstiwa sebenarnya, setelah itu pergi meninggalkan keadaanku yang lumpuh. Untung kakekku, Resi Juru Taman, segera datang karena panggilan batinku, dan dialah yang akhirnya menyembuhkan kelumpuhanku."

"Benar-benar licik dan penuh tipu muslihat [illegible] itu," gumam Suto Sinting dengan suara li[illegible]. Aku merasa menyesal sekaii telah selamatkan [illegible]nya dua kall. Sama saja aku memblarkan iblis [illegible] liar memburu mangsanya."

"He he, he.... Penyesalan itu tidak ada gunanya, [illegible]. Dengan hanya menyesali perbuatan sa[illegible] akan mampu merampungkan sebuah masa[illegible] Ki Tumbang Laga menepuk-nepuk pun[illegible]ting.

[illegible] benar apa katamu, Ki. Sebaiknya se[illegible] Kenanga Pilu ke perguruannya dan [illegible] agar tak menyebarkan kekejaman lagl. [illegible] memburu Pelacur Tua itu ke Bukit Keme[illegible] perhitungan sendiri. Aku merasa [illegible]nya mentah-mentah selama Ini."

[illegible], he... wajah orang yang kena tipu itu [illegible]kali," ujar Ki Tumbang Laga yang ge-

mar canda itu. "Tapi aku akan ikuti saranmu itu, Pendekar Mabuk."

"Terima kasih atas kesediaanmu, Ki Tumbang Laga."

"Kurasa memang Kenanga Pilu perlu dipasung agar tidak timbulkan perselisihan antara pihakku dengan pihak lain, seperti yang terjadi pada orang Kadipaten yang kemarin menyerangku. Untung mereka bisa kusadarkan dan tak sempat terjadi pertumpahan darah."

"Syukurlah jika pertarungan kemarin sore tidak membawa korban nyawa. Sebaiknya kita segera bertindak, Ki. Sampaikan salamku kepada Resi Juru Taman dan juga Eyang Darah Guntur."

"Menyampaikan salam itu sangat mudah, tapi mengalahkan Pelacur Tua itu yang tersulit. Apakah kau tak membutuhkan bantuanku untuk melawan Pelacur Tua itu, Nak?"

"Kurasa... aku cukup mampu melumpuhkannya, Ki."

"Ingat, kekuatannya bukan pada jurus silat dan tenaga dalam, melainkan pada mantra gaibnya yang mampu melemahkan jiwanya. Hindari pandangan matanya, karena sorot mata Pelacur Tua itu membawa petaka sendiri bagi lawan jenisnya."

"Akan kuingat pesan-pesanmu itu, Ki Tumbang Laga."

"Selamat bertempur, Nak. Kalau kau mati, aku yang akan menggantikanmu melawannya. Kalau aku mati juga, kita bisa ngobrol di akhirat nanti!"

Piuk, piuk, piuk...!

Ki Tumbang Laga menepuk pundak Suto se-

kali, seakan memberikan semangat pertarungan bagi si murid sinting Gila Tuak itu.

Mereka pun berpisah arah. Ki Tumbang Laga membawa pulang Kenanga Pilu ke Perguruan Tapak Dewa, Suto Sinting bergegas ke arah barat menuju Bukit Kemenyan. Untuk mencapai bukit itu, Suto harus melewati sebuah desa. Dan di desa itu ia temukan sebuah kedai, lalu ia sempatkan diri untuk mengisi bumbung tuaknya dengan tuak yang baru.

Kini bumbung tuak sudah penuh kembali. Semangat Suto untuk menemui Pelacur Tua menjadi berapi-api.

*

* *

8

HUTAN di lereng Bukit Kemenyan mulai dirambah kaki-kaki manusia. Mereka datang dari berbagai arah, sasarannya adalah puncak Bukit Kemenyan. Ada yang bergerak dengan cepat bagai hembusan angin, ada yang berkelebat mirip bayangan terbang, tapi ada pula yang mendaki bukit itu dengan berjalan santai, seakan tidak mempunyai ilmu peringan tubuh sedikit pun.

Salah satu dari mereka yang berjalan tanpa gunakan ilmu peringan tubuhnya adalah anak muda berbaju coklat tanpa lengan dengan celana putih dan bumbung tuak melintang di punggungnya. Anak muda berambut panjang lurus sepundak tanpa ikat kepala itu sengaja mendekati dua orang lelaki yang berbadan gemuk.

Dari raut wajahnya, anak muda yang tak lain dari Pendekar Mabuk; Suto Sinting itu, tampak mem[illegible] dam rasa ingin tahu begitu besar, sehingga ia be[illegible] nikan diri untuk menyapa dua orang gemuk beru[illegible] sekitar lima puluh tahun itu.

"Paman, bolehkah saya bertanya; apa ge[illegible] yang membuat Paman berdua menuju ke puncak [illegible] kit, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-[illegible] lainnya itu?" Suto berlagak bodoh.

"Hmm, bocah ketinggalan zaman. Kasihan [illegible]

kau, Nak," kata yang berpakaian hijau muda. Sedangkan orang gemuk yang berpakaian abu-abu dengan tongkat runcing di tangan kanannya itu segera menimpali ucapan temannya tadi,

"Apakah kau belum mendengar kabar tentang kematian seorang tokoh kondang, Nak?"

"Siapa nama tokoh yang dimaksud itu, Paman?" tanya Pendekar Mabuk.

Yang berbaju hijau menjawab, "Hari ini seorang tokoh kondang di rimba persilatan telah wafat. Jenazahnya akan dibakar di puncak Bukit Kemenyan ini. Tokoh kondang yang berilmu tinggi itu tak lain adalah Resi Pakar Pantun."

"Hahh...?!"

[illegible]ngaikan seonggok petir menghantam dada Su[illegible] begitu mendengar nama Resi Pakar Pantun. Ham[illegible] hampir ia tidak mempercayai kupingnya dan me[illegible]nyka kupingnya sedang rusak. Nama tersebut [illegible]kan nama yang asing lagi bagi Pendekar Mabuk. [illegible] benar Resi Pakar Pantun tewas, maka Suto Sin[illegible] akan merasa kehilangan seorang sahabat yang [illegible]ya kesan tersendiri di hatinya.

[illegible]narkah Resi Pakar Pantun tewas?!"

[illegible]tanyaan seperti itu bermunculan dalam be[illegible] Sinting berulang kali, karena ia merasa he[illegible] sangat ragu terhadap kebenaran berita ter[illegible]ginya, Resi Pakar Pantun adalah seorang [illegible] di rimba persilatan yang konyol, namun [illegible] meninggalkan kesan di hati Suto. Perte[illegible] dengan Resi Pakar Pantun terjadi dalam [illegible]butan 'Telur Mata Setan', di mana saat

itu Suto Sinting sempat menjadi tua karena terkena racun berbahaya dari lawannya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Teiur Mata Setan").

Dalam kenangannya, Suto Sinting ingat saat menyelamatkan nyawa sang Resi dari ancaman sebuah pusaka yang sebenarnya adalah milik sang Resi sendiri. Pendekar Mabuk juga merasa pernah selamatkan nyawa Resi Pakar Pantun dari pertarungan maut saat sang Resi melawan si Raja Tato, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pisau Tanduk Hantu" dan "Penguasa Teluk Neraka"). Pertemuan-pertemuan itulah yang membuat persahabatan Suto Sinting dengan Resi Pakar Pantun menjadi lebih akrab lagi, dan kekonyolan sang Resi yang gemar bermain pantun itu yang meninggalkan kesan tersendiri di hati Suto Sinting.

Kini hati si murid sinting Gila Tuak dan Bidadari Jalang itu bisa menahan kesedihan memandang tumpukan kayu bakar yang siap menghanguskan sesosok tubuh terbungkus kain abu-abu. Jenazah Resi Pakar Pantun diletakkan di atas tumpukan kayu bakar dan siap dibakar tanpa sisa sepotong pun kecuali abu. Di sisi lain tampak pelayan Resi Pakar Pantun yang bernama Kadal Ginting itu menangis sambil memegangi sebuah guci yang nantinya untuk tempat abu jenazah. Sementara beberapa tokoh la[illegible] innya telah mengelilingi tumpukan kayu bakar terse[illegible] but dengan wajah-wajah duka. Mereka datang k[illegible] Bukit Kemenyan untuk menghadiri upacara pemb[illegible] karan jenazah sebagai penghormatan terakhir un[illegible] sang ahli pantun yang berusia sekitar delapan pu[illegible] tahun itu.

Upacara pembakaran jenazah itu dipimpin oleh seorang tokoh tua yang sudah dikenal Suto Sinting juga. Orang itu adalah si Tua Bangka, yang dulu pernah lolos dari tiang gantungan akibat diselamatkan oleh Pendekar Mabuk, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Kapak Setan Kubur").

Sambil pegangi obor yang telah menyala untuk membakar tumpukan kayu tersebut, Tua Bangka memberi kata sambutan dengan wajah dukanya.

"Hari ini, seorang sahabat beraliran putih yang sering salah pilih murid telah wafat. Resi Pakar Pantun adalah sahabatku yang jarang bertemu, sekali bertemu dalam keadaan mati tanpa nyawa. Aku sendiri heran, mengapa ia mau mati tanpa nyawa. Padahal ia masih punya hutang padaku, yaitu hutang budi, sebab dulu aku pernah selamatkan jiwanya dari [illegible]nan maut, tapi dia belum pernah selamatkan jiwaku satu kali pun...."

Salah seorang berseru memecah sunyi, "Su[illegible]lah! Jangan ingat-ingat lagi hutangnya. Yang su[illegible] sudah, Tua Bangka. Tak perlu kau bicarakan [illegible]lam upacara pemakaman ini."

[illegible]af, aku terlalu sedih memikirkan kematian[illegible]a Tua Bangka hampir menangis. "Sebab aku [illegible]ak menyangka kalau usianya sependek ini. [illegible]habatnya masih banyak yang hidup sampai [illegible]atus tahun, tapi mengapa ia hanya hidup [illegible]sia delapan puluh lebih sedikit. Inilah yang [illegible]ku sedih, Saudara-saudara. Sedih sekali."

[illegible] Bangka menarik napas dan dihembuskan [illegible]nahan kesedihannya. Hembusannya terla[illegible]ng sehingga membuat nyala api obor padam

seketika. Bluub...!

"Waah... malah padam?" katanya sambil clingak-clinguk bingung. "Mau dibakar pakai apa kalau obornya padam?"

"Makanya jangan banyak omong, jadi obornya tidak padam!" celetuk seseorang dengan rasa kesal.

"Tenang, Saudara-saudara...," ujar Tua Bangka lagi. "Yang penting upacara pembakaran jenazah Resi Pakar Pantun tetap dapat dilaksanakan. Sebelumnya aku ingin beri tahukan kepada Saudara-saudara yang hadir di sini, bahwa kematian Resi Pakar Pantun itu akibat serangan beracun yang amat berbahaya dari seorang tokoh aliran hitam yang mungkin tak asing lagi bagi kita semua. Orang tersebut adalah si Tulang Naga; Penguasa Telaga Siluman."

Suara kasak-kusuk terdengar di antara mereka. Pendekar Mabuk sendiri ikut berkasak-kusuk dengan ucapan mulutnya yang bersuara mirip gumam.

"Tulang Naga...?! Hmm... ya, ya... aku pernah bertemu dan berhadapan dengannya. Hampir saja aku mati oleh si Tulang Naga kalau tak segera diselamatkan oleh Hantu Laut. Perkara apa yang membuat Resi Pakar Pantun bentrok dengan si Tulang Naga? Barangkali pelayannya itu tahu masalah tersebut. Selesai upacara pembakaran ini akan kutanyakan kepada si Kadal Ginting. Aku jadi sangat ingin tahu penyebab bentrokan tersebut."

Suto meneguk tuaknya sambil membayangkan pertemuannya dengan tokoh sesat bernama Tulang Naga, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Bayi Pembawa Petaka").

Suara kasak-kusuk seperti lebah berunding itu hilang seketika setelah Tua Bangka serukan kata,

"Mohon perhatian, Saudara-saudara! Mohon perhatian!"

Semua mata memperhatikan ke arah Tua Bangka. Agaknya acara pembakaran jenazah akan segera dimulai, Tua Bangka sudah mengangkat kedua tangannya sambil melanjutkan seruannya,

"Kumohon kalian semua mulai berdoa untuk arwah Resi Pakar Pantun yang sebentar lagi raganya akan kita bakar. Mohonkan ampunan pula baginya agar roh sahabat kita ini tidak menemui hambatan dalam menuju ke persemayaman yang abadi, semoga jangan dirampok di tengah jalan dan tidak nyasar ke tempat nista lainnya."

"Sudahlah, lakukan saja! Jangan banyak bicara!" seru salah seorang dengan nada agak jengkel.

"Barang siapa yang tidak sabar, silakan mengawali pembakaran ini!" sentak Tua Bangka.

Claapp...! Bluubb...!

Salah seorang melepaskan pukulan tenaga api dari jarak jauh. Sinar merah menghantam tumpukan kayu dan terbakarlah kayu-kayu tersebut. Disusul pula oleh terlepasnya pukulan api dari tangan orang lain yang agaknya tak sabar menunggu upacara pembakaran itu, sehingga kini jenazah Resi Pakar Pantun terbungkus api yang berkobar-kobar. Tua Bangka hanya tertegun bengong, karena sebenarnya ia masih ingin bicara, namun api telah datang dan berarti ia tak perlu bicara apa-apa lagi. Yang terdengar hanyalah suara tangis Kadal Ginting, mera-

tap-ratap dengan amat memilukan. Seakan ia ingin ikut terjun ke dalam kobaran api tadi, sehingga tangannya dipegangi oleh beberapa orang.

"Hei, di mana si Pelacur Tua yang genit itu? Sejak tadi aku tidak melihatnya?!" Suto sempat ingat pada tujuan semula, matanya memandangi orang-orang yang hadir di situ, terutama yang perempuan. Namun wajah cantik Pipit Serindu tidak ditemukan.

Api berkobar makin besar, suara tangis Kadal Ginting yang mengenakan ikat kepala putih itu kian terdengar keras. Meraung-raung seperti sapi mau disembelih.

Pada saat itulah tiba-tiba sekelebat bayangan merah muncul melintasi bagian atas perapian. Wuuusss...! Angin pun berhembus, kobaran api menjadi padam seketika secara ajaib. Bluub...!

Semua orang terbengong melompong melihat kobaran api sebesar itu menjadi padam seketika. Jika bukan hembusan napas berkekuatan gaib tak mungkin dapat memadamkan api sebesar itu. Dan kini semua mata pun tertuju pada sesosok tubuh berparas cantik yang mengenakan pakaian serba merah.

"Itu dia...!" sentak hati Pendekar Mabuk setelah mengetahui bahwa bayangan merah yang tadi melintasi tumpukan kayu bakar itu adalah Pipit Serindu alias si Pelacur Tua. Ia berdiri di tengah kerumunan orang banyak yang mengelilingi tumpukan kayu pembakar jenazah itu.

Tua Bangka agaknya mengenali siapa gadis cantik itu, sehingga ia pun menyapa dengan suara

menyentak berkesan marah.

"Nyai Pegat Raga! Apa maksudmu mengacaukan upacara pembakaran jenazah sahabatku itu, hah?!"

"Resi Pakar Pantun tidak boleh mati! Dia masih punya urusan denganku, Tua Bangka. Karenanya akan kupanggil rohnya dan kumasukkan ke dalam raganya."

"Dewa nyasar...!" gumam seseorang dengan lirih. Ia dan beberapa orang mencibir tanda tak mempercayai kata-kata Pipit Serindu.

Namun kejap berikutnya mereka dikejutkan dengan bangkitnya jenazah Resi Pakar Pantun yang masih ada di atas tumpukan kayu. Resi Pakar Pantun bagaikan baru saja bangun dari tidurnya yang nyenyak. Ia bangkit dan duduk, lalu menguap panjang. Setelah itu baru merasa heran, wajahnya menjadi tegang karena menyadari keadaan dirinya ada di atas tumpukan kayu bakar. Ia langsung serukan pantun kegemarannya.

"Anak monyet digulung tikar,
pusar bodong begitu bergincu mekar.
Siapa orangnya yang berani kurang ajar,
menganggap diriku seperti jagung bakar."

Lalu dengan kelincahannya Resi Pakar Pantun melompat dari tumpukan kayu bakar. Wuuutt...! Jleeg...! Ia berada tak jauh dari Pipit Serindu. Matanya memandang wajah-wajah orang yang mengelilinginya.

Kadal Ginting langsung menghambur dan memeluk lutut Resi Pakar Pantun dengan tangis ke-

gembiraan.

"Syukurlah Eyang Resi tak jadi mati. Syukurlah Eyang Resi hidup kembali, dengan begitu bulan ini saya tetap mendapat upah bulanan sebagai pelayan Eyang Resi...."

"Siapa bilang aku mati? Aku tadi hanya tidur karena semalaman begadang melawan Tulang Naga."

"Eyang Resi kena pukulan beracun dan mati."

"Omong kosong. Tulang Naga tak bisa kenai pukulannya padaku. Mungkin karena aku lelah dan mengantuk, akhirnya kau menyangkaku mati."

Tua Bangka berseru dari tempatnya. "Kau memang telah mati, Pakar Pantun! Aku yang menemukan keadaanmu tak bernyawa."

"Kosong omong!" ucapnya seenaknya saja, "Racun itu hanya menghentikan denyut jantung beberapa saat saja. Jadi memang seperti mati. Sembarangan saja kalian ini." Lalu ia berpantun kembali.

"Anak monyet bercumbu dengan anak sapi,
kerbau bunting tak kelihatan pusarnya.
Jiwa mati tak mungkin bisa bermimpi,
jika hidup siapa yang menghidupkannya?"

"Aku yang menghidupkan kau kembali dengan mantra gaibku!" sahut Pipit Serindu dengan tegas dan maju selangkah.

"Dustailah dirimu sendiri, Pelacur Tua!" sentak Resi Pakar Pantun. "Jika benar kau bisa hidupkan diriku, mengapa tak kau hidupkan nenek buyutmu!"

"Rohnya telah pergi begitu jauh, susah kupanggil kembali."

"Lalu apa maksudmu menghidupkan diriku la-

gi?

"Persoalan kita belum selesai tentang pusaka Sabuk Gempur Jagat itu! Kau harus bertanggung jawab merebutnya dari tangan si Tulang Naga, karena kau yang membawa Sabuk Gempur Jagat itu, Pakar Pantun!"

"Haiyaaa....
Anak monyet berebut boneka,
memancing ikan dapatnya naga.
Aku tak mau tahu lagi tentang pusaka,
rebutlah sendiri dari tangan si Tulang Naga."

Wajah Pipit Serindu semakin tampak menggeram. Matanya sedikit menyipit memancarkan kebencian kepada Resi Pakar Pantun. Orang-orang di sekelilingnya sengaja membiarkan pertengkaran itu terjadi karena mereka ingin tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi Resi Pakar Pantun itu. Suto Sinting pun belum mau tampakkan diri di depan me-[illegible]

"Pakar Pantun, bagaimanapun juga kau yang [illegible] bertanggung jawab atas pusaka itu, karena [illegible] yang merampasnya dari tanganku. Jika seka[illegible] pusaka itu ada di tangan Tulang Naga, itu lan[illegible] kecerobohanmu dan kau harus mengambilnya [illegible]!"

"[illegible] bisalah yaow...! Kurampas pusaka itu dari [illegible]mu karena pusaka itu milik sahabatku dan [illegible] kembalikan padanya. Kau telah mencurinya [illegible] sahabatku. Jika sekarang pusaka itu ada [illegible] Tulang Naga, itu karena Tulang Naga se[illegible] nasib mujur. Kalau kau inginkan pusaka itu,

curilah kembali dari tangan si Tulang Naga!"

"Setan alas kau! Aku terpaksa memaksamu untuk merampas kembali pusaka itu!"

"Aku akan menandingi paksaanmu, Pelacur Tua!"

Tiba-tiba sebuah suara berseru, "Biar aku yang menandinginya, Resi!"

Semua orang terperanjat, mata mereka memandang ke arah pemuda tampan yang tak lain adalah Suto Sinting. Pendekar Mabuk maju ke depan dengan gagahnya.

"Serahkan perempuan itu padaku, karena ia telah menipuku dan mengutuk seseorang hingga menyebarkan bencana kematian. Jika ia belum mati maka kutuk itu akan tetap menimbulkan korban nyawa bagi mereka yang tak berdosa!"

"Suto, kau sudah mengetahui diriku sekarang. Kuingatkan jangan coba-coba melawanku sebelum kau memperoleh kelemahanku!" ujar Pipit Serindu.

"Persetan dengan syarat mendapatkan kelemahanmu itu, Pelacur Tua. Sekarang kau berhadapan denganku! Resi Pakar Pantun, dengan segala hormat kumohon mundurlah dulu. Biar aku yang menanganinya, Resi."

"Serahkan padanya, Pakar Pantun!" seru si Tua Bangka dari tempatnya.

"Baiklah. Kebetulan aku sedang malas lakukan pertarungan. Gunakan mata batinmu, Suto.."

Sebelum mundur sang Resi sempat berpantun sambil menuding Pipit Serindu,

"*Anak monyet....*"

"Aku bukan anak monyet!" bentak Pipit Serindu alias si Pelacur Tua itu.

"Ya, sudah... aku hanya mau pantun tapi tak kau lakukan. Silakan menikmati alam kematianmu, Nyai Pegat Raga...!" lalu ia melangkah mundur bersama Kadal Ginting.

Pendekar Mabuk beradu pandang dengan Pipit Serindu. "Jantungnya mulai merasa bergetar, tubuhnya pun mulai gemetar," batin Suto bergumam dengan resah.

"Celaka, seharusnya tak kupandangi matanya. Bukankah Ki Tumbang Laga sudah berpesan agar aku jangan memandang matanya? Resi Pakar Pantun menyuruhku menggunakan mata batin. Hmmm... baiklah! Aku akan melawannya dengan pergunakan mata batinku!"

Wuuut...! Tiba-tiba Pendekar Mabuk bersalto ke belakang satu kali. Tubuhnya melayang mendekati Kadal Ginting. Wuuusss...! Sesuatu disambarnya dari kepala Kadal Ginting. Yang memiliki kepala kaget dan melompat ketakutan. Tapi segera sadar bahwa ikat kepalanya sudah ada di tangan Pendekar Mabuk. Ikat kepala itu segera dikenakan oleh Suto untuk menutupi kedua matanya. Kini ia maju hadapi Pelacur Tua dengan mata tertutup rapat.

Tiba-tiba Pipit Serindu mencabut pedang pedangnya. Srraang...! Lalu ia lompat ke depan bagaikan terbang, dan pedang itu ditebaskan ke leher Pendekar Mabuk. Weesss...!

Merasa ada angin berhembus panas ke arah lehernya dari samping kiri Pendekar Mabuk segera

hantamkan bumbung tuaknya ke kiri. Bumbung tuak itu bergerak tepat saat pedang ingin memenggal kepalanya. Kedua benda itu pun beradu keras. Duaaarr...!

Ledakan cukup besar terjadi ketika pedang itu menghantam bumbung tuak. Tubuh si Pelacur Tua itu terpental limbung ke samping. Pedangnya hancur menjadi tujuh keping. Suto Sinting melangkah maju dengan pelan-pelan. Telinganya digunakan untuk mendengarkan setiap gerakan yang timbul dari arah depannya.

"Jangan merasa bangga dulu kau, Suto! Pedangku boleh saja kau hancurkan, tapi jiwaku tak mungkin hancur oleh seranganmu!" ujar Pipit Serindu yang sudah tak mempunyai keramahan lagi. "Buka matamu, karena aku tak mau bertarung melawan orang buta!"

"Lawanlah aku dalam keadaan bagaimanapun! Keluarkan ilmu gaibmu!" sambil kaki dan tangan Suto bergerak-gerak menghadang serangan yang bisa datang secara tidak diduga-duga.

"Keparat kau!" geram Pipit Serindu.

Lalu terdengar mulut gadis itu ucapkan kata beruntun yang tak jelas. Itulah saatnya ia membaca mantra gaibnya yang kemudian disusul dengan gerakan kedua tangan ke atas, dan kedua tangan itu akhirnya bertepuk di depan dada. Plookk...!

Wuuurrss...!

Pusaran angin besar muncul dari dalam tanah. Pusaran angin itu sangat kuat hingga membuat beberapa orang yang ada di sekelilingnya saling ber-

jatuhan. Kayu-kayu bakar beterbangan tak tentu arah. Pendekar Mabuk sendiri hampir saja jatuh terpental. Namun ia segera kerahkan tenaga dalamnya pada kedua kaki, hingga kakinya bagaikan menancap kokoh di tanah.

Puncak bukit itu menjadi gaduh. Beberapa pohon tumbang karena pusaran angin yang menyebar lebar dan kuat. Rambut Pendekar Mabuk meriap-riap dengan kencangnya bagaikan ingin lepas dari kulit kepala. Kini tinggal mereka berdua yang berdiri di tengah puncak bukit saling beradu kekuatan menahan hembusan angin kencang yang menyerupai topan besar itu.

Pendekar Mabuk berusaha menenggak tuaknya. Pada saat itu, Pipit Serindu sentakkan tangan kirinya dan dari telapak tangan kiri itu meluncurlah beberapa ekor ular merah berukuran kecil namun tampak ganas.

Zrrobbb...!

Pendekar Mabuk merasa sedang diserang oleh sesuatu. Maka tuak yang sudah ada di mulutnya segera disemburkan dengan satu lompatan ke samping. Bruuusss...!

[illegible]aarrr...!

[illegible]emburan tuak yang dinamakan jurus 'Sembur [illegible]ata' itu memercikkan api ke mana-mana, teru[illegible]nghantam sekumpulan ular merah tersebut. [illegible]kan terjadi saat semburan itu menghancurkan ular gaib dari tangan Pipit Serindu.

[illegible]unduk kau kepadaku! Tunduuk...!" teriak Pipit [illegible]ndu melontarkan pengaruh gaibnya yang dapat

membuat lawan tertunduk dan pasrah padanya. Tapi Pendekar Mabuk justru berterlak keras-keras untuk melawan seruan itu.

"Hiaaah...!"

Sebuah lompatan dilakukan dalam gerakan berjungkir balik di udara. Pada saat tubuh Suto mendarat, tiba-tiba ia melluk ke kiri bagai orang mabuk mau tumbang, namun mendadak bumbung tuaknya disodokkan ke arah lawannya. Wuuutt...! Tubuh Suto terbawa terbang bumbung tuak itu. Begitu cepatnya gerakan bumbung tuak hingga Pelacur Tua tak sempat menghindar dan akhirnya dadanya tersodok bumbung tuak dengan telak.

Buuuhgg...!

"Heeggh...!" Pelacur Tua mendelik sambil terdorong ke belakang. Jurus 'Mabuk Pelebur Gunung' telah berhasil membuat Pipit Serindu mengalami luka parah. Bagian dada sampai batas leher menjadi biru legam. Rambutnya pun rontok dan tersapu oleh pusaran angin yang masih menghembus kuat itu.

Jleegg...!

Suto Sinting sentakkan kaki ke bumi. Pusaran angin yang muncul dari dalam tanah itu reda seketika bagaikan tersumbat kekuatan maha dahsyatnya. Alam menjadi sepi, dan terdengar suara rintihan kecil si Pelacur Tua yang terkapar dan sedang berusaha untuk bangkit kembali.

Pendekar Mabuk lepaskan kain penutup matanya. Ia agak kaget melihat keadaan Pipit Serindu telah berubah menjadi tua renta dalam keadaan tanpa rambut. Namun ia juga terkejut melihat Pelacur Tua

keluarkan sinar merah dari kedua matanya. Clap, clap...!

Pendekar Mabuk segera gantungkan bumbung tuaknya ke pundak, kemudian kedua tangannya disentakkan ke depan. Wuuutt...! Weess...!

Jurus 'Tangan Guntur' keluarkan sinar biru besar yang menembus kedua sinar merah tersebut. Blaaarrr...! Ledakan dahsyat terjadi seketika itu pula, tapi sisa sinar biru masih menerabas kuat menghantam tubuh lawan. Duaaarr...!

"Aaaa...!" pekik memanjang terdengar memilukan hati. Pelacur Tua itu akhirnya menjadi hangus dan tumbang kembali ke tanah. Ia tak berkutik lagi. Asap mengepul dari tubuh yang hangus. Kejap berikutnya ia telah menjadi seonggok arang yang keropos.

Orang-orang yang tadi berjatuhan dan terlempar ke sana-sini akibat angin besar itu kini berdatangan kembali. Mereka memandang bengong melihat Pelacur Tua menjadi arang keropos. Masing-masing hati berdecak kagum sambil geleng-geleng kepala. Ternyata Pendekar Mabuk memang pemuda [illegible] sinting. Ilmunya yang gila-gilaan itu telah [illegible] riwayat Pelacur Tua hancur, dan dengan [illegible] pengaruh kutukannya kepada Kenanga Pilu [illegible] sirna pula.

"[illegible] ada orang muda sehebat dirimu, Suto," ka[illegible] Nangka menyatakan kekagumannya.

[illegible] Pantun segera menimpali,

"[illegible] lah, burung tekukur.

[illegible] jinak, tapi kesaktiannya tak terukur."

Suto Sinting hanya sunggingkan senyum tipis, lalu berkata bernada pantun,

"Burung jalak mendaki gunung...."

"Apa artinya, Suto?"

"Aku capek, mau istirahat dulu!"

"Uuuh... bikin pantun kok tidak ada hubungannya dengan artinya," gerutu Resi Pakar Pantun sambil bersungut-sungut dan ditertawakan beberapa orang yang ada di sekeliling mereka.

SELESAI

Segera menyusul!!!

SABUK GEMPUR JAGAT